

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA
(Kajian Psikologi Sastra)**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**SUGENG RIADI
10533744313**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : SUGENG RIADI
NIM : 10533744313
Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

Pembimbing : 1. Dr. Andi Syukri Syamsuri, M.Hum
2. Anin Asnidar, S.Pd.,M.Pd

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf pembimbing
		- lrb - g /	
		 /	

Catatan :
Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Makassar, /
Ketua Prodi 2018

Dr. Munirah, M.Pd
NBM: 951576





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

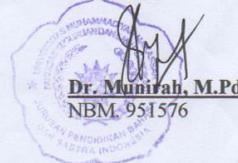
Nama Mahasiswa : SUGENG RIADI
NIM : 10533744313
Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

Pembimbing : 1. Dr. Andi Syukri Syamsuri, M.Hum
2. Anin Asnidar, S.Pd.,M.Pd

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Paraf pembimbing
1.	Koms, 26-07-18	- Tambahkan pembatasan ld, hyper-ego - penataan kalimat - Tambahkan pembatasan konflik batin	AS
2.	Koms, 31-07-18	All	AS

Catatan :
Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan bimbingan minimal 3 (tiga) kali dan Skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Makassar, / 2018
Ketua Prodi





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SUGENG RIADI**, NIM: 10533744313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018, Tanggal 17-18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 06 Dzulhijjah
16 Agustus

1439 H
2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd.
 2. Andi Adam, S. Pd., M. Pd.
 3. Dr. H. Yuddin, M. Pd.
 4. Drs. H. Nurdin, M. Pd.

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bulan Terbelah di
Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga
Almahendra (Kajian Psikologi Sastra).

Nama : **Sugeng Riadi**

Nim : **10533744313**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

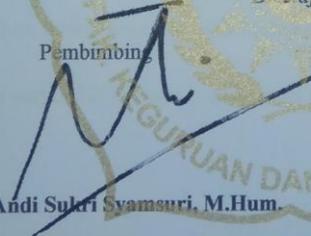
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 16 Agustus 2018

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.


Anin Aspidar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Ewir Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugeng Riadi
NIM : 10533744313
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam menyusun skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, / 2018

Yang Membuat Perjanjian,

Sugeng Riadi



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sugeng Riadi**
NIM : 10533744313
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Psikologi Sastra)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, / 2018
Yang Membuat Pernyataan,

Sugeng Riadi

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Segala bentuk perjuangan yang dilalui dengan kesulitan merupakan perjuangan yang berkualitas tinggi dan perjuangan yang berkualitas tinggi harus penuh dengan tantangan dan rintangan yang malang melintang di hadapanmu, selesaikan...!

Bismillah, tekad, ikhlas, ikhtiyar & doa

Semua karena Allah

Aku pasti berhasil

Sebab dengan demikian,
Kau akan menjadi manusia yang kuat

Kupersembahkan karya ini untuk:
Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku.
Atas keikhlasan, doa, dan dukungannya kepada penulis sehingga mampu mewujudkan harapan menjadi sesuatu yang nyata.

Oleh Sugeng Riadi

ABSTRAK

Sugeng Riadi, 2018. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Sukri Syamsuri dan pembimbing II Anin Asnidar.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti persoalan konflik batin tokoh utama yang berhubungan dengan ilmu kajian psikologi sastra. Tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* memiliki dua tokoh yaitu Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) aspek *id*, *ego*, dan *super ego* yang dialami tokoh utama (2) wujud konflik batin yang dialami tokoh utama (3) bentuk penyelesaian konflik batin yang dialami tokoh utama dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan psikologi sastra dengan mengadopsi teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel. Penulis menggunakan metode analisis untuk menguraikan objek penelitian dan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan menyajikannya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik heuristik-hermeneutik.

Hasil penelitian ini meliputi aspek *id*, *ego*, *super ego* tokoh utama, konflik psikis tokoh utama. Konflik psikis tokoh Hanum meliputi harapan tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, sedangkan konflik psikis tokoh Rangga meliputi harapan tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan bentuk penyelesaian konflik psikis. Dari data hasil analisis dijelaskan juga hasil simpulan analisis tersebut bahwa Hanum dan Rangga selaku tokoh utama mengendalikan dirinya melalui peran *super ego* yang cenderung sangat dominan. Hal tersebut terlihat dari cara tokoh utama menyelesaikan segala persoalan tekanan dari *id* di mana *ego* cenderung memberikan cerminan terhadap peran *super ego* yang kompleks untuk mengatasi kebimbangan-kebimbangan dari *ego* yang timbul akibat permasalahan yang disebabkan keinginan *id* yang tidak terealisasikan karena *ego* cenderung mengikuti kontrol yang kuat dari *super ego*.

Kata kunci: konflik batin, psikologi sastra, *id*, *ego*, *super ego*

KATA PENGANTAR



Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. pembimbing pertama dan Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd. pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. Munirah, M. Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, dan tidak lupa pula kedua orang tua, Daman dan Musini yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Akhir dari segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritik tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritik. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, / 2018

Penulis,
Sugeng Riadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KARTU KONTROL PEMBIMBING I	ii
KARTU KONTROL PEMBIMBING II	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian Relevan	8

2. Teori-Teori Pendukung.....	10
a. Hakikat Sastra.....	10
b. Prosa	12
c. Novel	13
d. Konflik Batin	18
e. Tokoh	21
f. Psikologi Sastra	23
B. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	32
B. Data dan Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Teknik Analisis Data	33
E. Definisi Istilah	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Lampiran		Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	31
2.	Buku Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika...	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Korpus Data	70
2.	Sinopsis	82
3.	Riwayat Hidup	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan fenomena kemanusiaan yang kompleks, ada peristiwa suka, duka, dan berbagai peristiwa hidup lainnya. Semua itu merupakan hasil ciptaan manusia yang ditujukan untuk manusia, berisikan tentang kehidupan manusia, memberikan gambaran kehidupan dengan segala aspek kehidupannya. Karya sastra yang dihasilkan setiap penulis akan berbeda berdasarkan kreativitas dan imajinasi penulis. Ini mendefinisikan sastra bukan ilmu pasti seperti ilmu pengetahuan alam, karena akan terlihat perbedaan pendapat seseorang tentang sastra dan karya-karya yang dihasilkan. Sastra berbeda dengan ilmu eksak karena tidak mencakup satu aspek, tetapi mencakup semua aspek manusia, dan alam keseluruhannya. Baik kehidupan sosial masyarakat ataupun hubungan ketuhanan.

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 2013: 8). Karya sastra merupakan salah satu hasil seni. Ada yang menyebut sebagai suatu karya fiksi. Fiksi sering pula disebut cerita rekaan. Cerita rekaan ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi atau pun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Semi, 2013: 31).

Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 2013: 32). Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang ada dalam novel tersebut.

Sebuah novel dapat dikatakan berhasil apabila pembaca mampu memahami, menghayati (terbawa ke dalam cerita), serta mengandung unsur estetis di dalamnya. Unsur estetis yang dimaksud adalah karya tersebut bukanlah sekadar sebuah karya imajinasi belaka, namun diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Untuk menghasilkan keberhasilan itu tentu saja diperlukan keterlibatan di dalamnya yaitu keterlibatan antara penulis dengan para tokoh tentang apa saja yang akan dilakukan tokoh tersebut, apa saja yang dipikirkan, bagaimana perasaan para tokoh, serta mengapa para tokoh bertindak sedemikian rupa sehingga melahirkan permasalahan atau disebut juga dengan konflik (Tarigan, 2009: 122).

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Timbulnya suatu konflik dapat dipicu oleh beragam motif. Salah satu

motif yang memicu adanya suatu konflik pada manusia sebagai makhluk sosial disampaikan oleh Ratna (2011: 342), bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu suatu konflik. lingkungan hidup juga merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis pada manusia. Hal tersebut dapat terlihat pada daerah perkotaan yang mayoritas antara manusia satu dengan yang lainnya cenderung bersifat individualis dan minim komunikasi. Gambaran kehidupan semacam itu seringkali dapat menimbulkan berbagai konflik, seperti adanya perbedaan pemikiran, sifat tidak menyenangkan yang berujung pada kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya. Bentuk permasalahan seperti inilah yang ingin dihadirkan oleh seorang pengarang sebagai suatu refleksi serta hiburan melalui karyanya kepada para pembaca.

Banyaknya permasalahan di dalam kehidupan nyata yang disuguhkan seorang penulis melalui karyanya menjadikan sebuah karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Dengan demikian, untuk mengimbangi hal tersebut maka diperlukan peran psikologi sastra yaitu suatu ilmu yang memiliki kreatifitas dan bersifat interdisipliner. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis termotivasi untuk melakukan suatu kajian konflik batin tokoh utama terhadap karya sastra novel berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* merupakan novel yang mengisahkan suatu perjalanan religi untuk mengungkap kesalahpahaman suatu pandangan yang menggambarkan suatu keadaan tidak sejalannya satu pandangan terhadap agama Islam yang disandang oleh kaum minoritas di Amerika, sehingga memunculkan gejolak pandangan kaum minoritas atas pandangan tersebut.

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* mengisahkan perjalanan yang dilakukan oleh pasangan suami istri Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sebenarnya perjalanan mereka ini bukan karena kehendak mereka secara pribadi, melainkan perjalanan mereka ini adalah perjalanan atas kemauan institusi serta ikatan sebuah pekerjaan profesi yang menugaskan kepada Hanum untuk menulis sebuah artikel yang mampu menjawab pertanyaan “Akankah dunia ini menjadi lebih baik tanpa Islam?”. Perjalanan mereka diwarnai dengan hal-hal yang penuh tantangan mulai perkara kecil hingga perkara yang besar.

Berdasarkan novel ini, tokoh Hanum merupakan tokoh utama yang memiliki sikap kegigihan yang luar biasa dan mampu melalui semua rintangan-rintangan yang berat dengan perjuangan yang tidak mudah. Seperti dalam usahanya untuk dapat menemukan alur-alur jalanan di New York yang memang Hanum belum menguasainya dan meliput narasumber-narasumbernya yang cenderung sulit untuk dimintai keterangan dan lebih bersikap tertutup serta enggan berkomentar terkait peristiwa terjadinya ledakan di gedung WTC di Amerika sebagai titik tolak umat muslim begitu dibenci di New York. Hal ini adalah hal yang sangat menguras tenaga, pikiran, dan waktu sehingga tidak jarang Hanum mengalami peristiwa pertentangan konflik dalam dirinya yang

penuh gejolak dan emosional. Namun di sisi lain tokoh utama Rangga adalah tokoh yang sabar dan penyayang sekaligus sebagai suami Hanum, namun Rangga pun harus mengalami konflik juga di dalam dirinya untuk mengimbangi sikap Hanum yang cenderung bukan penyabar. Di sinilah peran penting Rangga dalam mendampingi perjalanan Hanum ke New York. Rangga adalah sosok yang sangat membantu bagi Hanum, Rangga mampu mengatasi konflik-konflik dalam diri Hanum ataupun kejadian-kejadian dalam perjalanan Hanum sebagai wartawan. Sebab sosok Rangga adalah sosok yang penyabar, sangat mencintai dan menyayangi Hanum. Walaupun sebenarnya Rangga sedang dalam menyelesaikan tugas pribadinya yaitu melakukan penelitiannya sebagai mahasiswa semester akhir program doktoral yang secara kebetulan lokasi penelitiannya bersamaan dengan istrinya (di New York).

Berdasarkan isi novel tersebut, penulis menemukan beberapa hal yang menyebabkan kejiwaan tokoh utama terguncang, sehingga tokoh utama tersebut melakukan segala upaya dalam bentuk sikap dan perbuatan sebagai wujud perjuangan untuk menyelesaikan tugas profesionalnya sebagai wartawan sekaligus sebagai umat muslim yang merasa terdiskriminasi hidupnya karena peristiwa ledakan gedung WTC di Amerika Serikat. Dari kasus tersebut, pendekatan psikoanalisis difokuskan pada teori Sigmund Freud. Dipilihnya pendekatan dengan fokus teori psikoanalisis Sigmund Freud karena adanya pertimbangan bahwa pendekatan tersebut cocok untuk mengkaji konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Harapan penulis terkait dengan penelitian kualitatif ini hendaknya dapat mendeskripsikan secara ilmiah satu sisi konflik batin psikologis tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek *id*, *ego*, dan *super ego* yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?
2. Bagaimana wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?
3. Bagaimanakah penyelesaian konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aspek *id*, *ego*, dan *super ego* yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
2. Mendeskripsikan wujud konflik batin tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
3. Mendeskripsikan penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan psikologi sastra. Pembahasan dalam penelitian ini dapat menyumbangkan tambahan ilmu pada psikoanalisis khususnya dalam hal konflik batin.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi yang baik kepada pembaca tentang bagaimana menjalankan kehidupan yang berbeda agama/keyakinan, menghormati, menoleransi nilai-nilai budaya, moral, religius dalam lingkungan kehidupan yang memiliki beragam keyakinan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

Penelitian pertama yang serupa pernah dilakukan oleh Maulana (2015) seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Representasi Religi pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*. Menyimpulkan bahwa religi yang terepresentasikan pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, yaitu terbagi ke dalam tiga ranah. Nilai religi, dimensi religi, dan religi di masyarakat. Pada nilai religi, novel ini memiliki kegiatan-kegiatan kesehariannya yang bernilai religiusitas.

Beranjak dari penelitian yang telah dilakukan oleh Maulana, penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan berkaitan dengan judul penulis. Persamaannya yaitu terletak pada objek kajiannya yaitu sama-sama melakukan analisis terhadap novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, sedangkan perbedaannya terletak pada

subjek penelitiannya yakni penelitian sebelumnya meneliti subjek *Representasi Nilai-Nilai Religi, Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah meneliti dari sisi konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut.

Penelitian kedua yang serupa pernah dilakukan oleh Prameswari (2010) seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Jepang Universitas Indonesia Depok dengan judul *Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel "Kinkakuji" Karya Mishima Yukio; Tinjauan Psikologi Sastra*. Menyimpulkan bahwa, secara tersirat tokoh Mizoguchi digambarkan memiliki kelainan jiwa. Kelainan jiwa itu mempengaruhi kehidupannya, membuat hubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain menjadi sulit dan berantakan.

Beranjak dari penelitian yang telah dilakukan oleh Prameswari, penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan berkaitan dengan judul penulis. Persamaannya yaitu terletak pada subjek penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan subjek penelitian psikologi sastra, Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu Prameswari *Menganalisis Novel "Kinkakuji" Karya Mishima Yukiho*, Sedangkan penulis menganalisis novel yang berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Penelitian ketiga yang serupa pernah dilakukan oleh Rahayu (2015) seorang mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indosia Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah, Tinjauan Psikologi Sastra*. Yang menyimpulkan bahwa

wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi pertentangan antara pilihan yang tidak sesuai dengan keinginan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan, dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami oleh tokoh utama didominasi oleh *id* daripada *ego*. Adanya dominasi *id* daripada *ego* itulah yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin, sedangkan wujud konflik batin yang paling dominan pada diri tokoh utama terdapat pada varian kebimbangan dalam menghadapi persoalan.

Beranjak dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu, penulis memaparkan persamaan dan perbedaan berkaitan dengan judul penulis. Persamaannya yaitu terletak pada subjek penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan subjek penelitian psikologi sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu *Rahayu Menganalisis Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah*. Sedangkan penulis menganalisis novel yang berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*.

2. Teori-Teori Pendukung

a. Hakikat Sastra

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta, *shastra* yang artinya "tulisan yang mengandung "instruksi" atau "pedoman". Dalam masyarakat Indonesia definisi sastra masih bersifat kabur, pengertiannya kadang menjadi bias. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-

undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang digunakan dalam konteks kebudayaan, merupakan ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya.

Sastra bukan sekadar artefak (benda mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 16).

Menurut Fananie (2001: 6) mengemukakan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud

kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Purba (2010: 3) mengungkapkan bahwa sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam seluruhnya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan yang menghayatinya.

Menurut Purba (2010: 2) kata sastra dituliskan sebagai (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), (2) kesusastraan, karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lainnya memiliki ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan di dalam isi dan ungkapannya; ragam sastra yang dikenal umum ialah roman atau novel, cerita pendek, drama, epik, dan lirik, (3) kitab suci (Hindu), kitab (ilmu pengetahuan), (4) pustaka, kitab primbon (berisi ramalan), dan (5) tulisan atau huruf.

b. Prosa

Prosa merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Bersifat bebas artinya tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, dan irama. Makna kata dalam prosa sifatnya denotatif atau mengandung makna sebenarnya. Jika pun terdapat kata-kata kiasan, mereka hanya menjadi ornamen di beberapa bagian untuk menekankan atau memperindah tulisan dalam prosa.

Berdasarkan zamannya, prosa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru.

Berikut ini adalah bentuk dan contoh dari prosa lama dan prosa baru:

1. Prosa lama adalah bentuk karya sastra yang belum dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Prosa lama berbentuk tulisan karena pada zamannya belum ditemukan alat untuk menulis. Namun, saat ini kita sudah bisa menemukan karya sastra prosa lama dalam bentuk tulisan. Dahulu kala, prosa lama diceritakan dari mulut ke mulut. Dalam prosa lama, tulisan-tulisannya memiliki karakteristik seperti cerita istana sentris, sifatnya menghibur masyarakat, tidak menggunakan struktur kalimat, dan bersifat kedaerahan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk prosa lama yaitu; hikayat, sejarah, kisah, dan dongeng.
2. Prosa baru adalah bentuk karya sastra yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Bentuk prosa ini muncul karena prosa lama dianggap tidak modern dan ketinggalan zaman. Bentuk-bentuk prosa baru antara lain; roman, cerpen, riwayat, kritik, resensi, esai dan novel.

c. Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novella*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebuah cerita pendek dalam bentuk prosa) dikemukakan oleh Abrams (Purba, 2010: 62).

Novel merupakan sastra yang cukup tua di samping puisi dalam perjalanan sejarah kesusastraan Indonesia kalau dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra lainnya seperti cerpen, esai dan kritik, dan drama (Purba, 2010: 65).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Dalam Purba (2010: 63), Panuti Sudjiman mengemukakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Ada juga yang mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata Latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi atau drama (Purba, 2010: 62).

Sebuah novel memiliki beberapa ciri yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mengetahui apakah novel atau bukan. Azis (2011: 12) mengemukakan beberapa ciri-ciri novel, yaitu sebagai berikut:

- 1) Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih terinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.
- 2) Kelebihan novel yang khas adalah kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “Jadi”.
- 3) Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan, dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks.

- 4) Novel memiliki lebih dari satu plot: terdiri dari satu plot utama dan sub-subplot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu. Sedangkan sub-subplot adalah berupa atau munculnya konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Sub-subplot berjalan sendiri-sendiri, bahkan sekaligus dengan “Penyelesaian” sendiri pula, namun harus tetap berkaitan dengan yang lain, dan tetap dengan hubungannya dengan plot utama.
- 5) Penokohan. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan, dan lain-lain. Termasuk bagaimana hubungan antara tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Semuanya itu tentu saja akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut, itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.
- 6) Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab.
- 7) Novel dapat juga menawarkan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan. Hal ini sejalan dengan adanya plot utama dan sub-subplot tersebut yang menampilkan satu konflik utama dan konflik pendukung. Tema-tema tambahan itu pun haruslah bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.
- 8) Novel, sebaliknya dapat melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan pasti. Walaupun demikian,

cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu. Ia tidak akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita.

- 9) Sedang yang ditawarkan novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang aktual, namun semuanya tetap berjalanan.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 68), novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik ini terdiri atas:

a) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan dan perbedaan (Nurgiyantoro, 2010: 68).

b) Setting

Menurut Nurgiyantoro (2010: 216), fiksi sebagai sebuah dunia, selain membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga memerlukan latar. Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi yang digunakan oleh pengarang novel untuk menyampaikan ceritanya, baik itu sebagai orang pertama, kedua, maupun ketiga.

d) Alur/Plot

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

e) Penokohan

Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 164).

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan gaya yang dominan dalam sebuah novel.

2) Unsur Ekstrinsik

Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain-lain (Suroto, 1993: 138).

d. Konflik Batin

Menurut Alwi, dkk. (2003), konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah cerita. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pentingnya menghadirkan konflik dalam suatu cerita memang tidak dapat disangkal. Hal tersebut dikarenakan tanpa adanya konflik dalam sebuah alur, maka isi cerita dalam karya fiksi tersebut tidak akan menarik karena tidak adanya proses klimaks yang menurut Tarigan (2009: 128) merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

Sama halnya dengan kehidupan nyata, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu (misal: perempuan, pengaruh, kekayaan), penghianatan, balas dendam, dan lain sebagainya khas karakter manusia (Nurgiyantoro, 2010: 179). Jadi, dari penjelasan tersebut pengertian konflik dapat dimengerti dengan adanya suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh fiksi sebagai manifestasi manusia pada kehidupan nyata di mana peristiwa

tersebut cenderung pada peristiwa atau hal-hal yang tidak menyenangkan sehingga membuat tokoh tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam sebuah cerita setidaknya harus didapati konflik pada tokoh-tokoh di dalamnya. Entah itu konflik internal, konflik eksternal, atau bahkan keduanya. Dengan demikian dari penjelasan tersebut menurut pembagiannya, konflik dapat dibagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

Segala fiksi mengandung konflik. Para pelaku berjuang menantang alam sekitar atau berjuang satu sama lain (konflik ekstern) ataupun melibatkan diri dalam perjuangan-perjuangan dengan akunya sendiri, dengan *das ich* dengan kata hatinya (konflik intern) (Tarigan, 2009: 134). Dengan kata lain, terjadinya sebuah konflik bisa berdasar pada kehidupan. Dalam suatu cerita tentu saja kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan antara tokoh yang dimanifestasikan oleh seorang pengarang sebagai makhluk hidup yang memiliki kehidupan untuk berinteraksi. Terjadinya sebuah konflik dapat disebabkan atas dua faktor, yaitu faktor eksternal atau faktor yang terjadi karena adanya konflik di luar diri tokoh fiksi, seperti adanya pertentangan antara individu satu dengan lainnya. Faktor kedua yaitu faktor eksternal atau faktor yang terjadi karena adanya konflik di dalam diri tokoh fiksi itu sendiri, seperti pertentangan yang meliputi perasaan dan pikiran individu tersebut.

Konflik dalam cerita menurut Sayuti (2000: 42) dapat dibedakan menjadi tiga jenis. (1) Konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik jenis ini. sering disebut *psychological conflict* “Konflik kejiwaan” yang biasanya berupa

perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya, (2) Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan *social conflict* “Konflik sosial”, yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial, (3) Konflik antara manusia dan alam. Konflik jenis ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* “Konflik alamiah”, yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

Wiyatmi dalam bukunya berjudul *Pengantar Kajian Sastra* (2006: 16), menjelaskan bahwa pada akhir cerita dikenal adanya plot terbuka dan plot tertutup. Plot disebut tertutup apabila sebuah cerita memiliki akhir (penyelesaian) yang jelas atau tidak menggantung, sedangkan pengertian plot terbuka merupakan oposisi dari plot tertutup.

Berdasarkan hal tersebut, pada sebuah cerita biasanya antara pengarang satu dengan lainnya memiliki cara yang berbeda untuk mengakhiri kisah cerita tersebut. Dengan demikian, akhir dari sebuah cerita dikenal adanya istilah plot terbuka dan tertutup, di mana pengertian plot terbuka yaitu cerita tersebut pada akhirnya memiliki akhir cerita yang jelas dan bisa membuat pembaca paham dengan akhir cerita yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya sehingga tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari pembaca tentang isi cerita tersebut. Sebaliknya, plot tertutup dapat diartikan dengan penyelesaian yang tidak jelas atau menggantung, biasanya hal tersebut dapat memberikan dua kesan pada para pembaca yaitu kesan kecewa karena isi cerita tidak berujung pada penyelesaian

dan adanya pertanyaan yang timbul dari pembaca tentang maksud tersembunyi atau arti yang disampaikan oleh pengarang, sehingga pembaca harus menemukan maksud tersebut dari dugaan-dugaan yang ada di dalam diri pembaca itu sendiri.

e. Tokoh

Tokoh dan penokohan dalam fiksi memiliki artian tersendiri. Aminuddin (2009: 79) menjelaskan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Jadi pada dasarnya, tokoh merupakan pelaku suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan segala hal yang melekat pada diri tokoh sebagai bentuk penggambaran, sehingga ketika membaca sebuah cerita pembaca dapat mengetahui bagaimana karakter yang ada pada diri tokoh melalui kata dan tindakan yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh.

Penggambaran tokoh dalam suatu cerita dijelaskan oleh Sayuti (2000: 72), bahwa secara teoretis pengarang dapat mengatur atau mencipta: dari suatu tipe yang murni, mewakili satu kualitas universal, hingga ke individu-individu yang paling eksentrik. Dalam konteks ini, pengarang hanya diikat oleh tuntutan yang mungkin muncul di kalangan pembaca bahwa tokoh-tokoh dalam fiksi ciptaannya hanya relevan dalam beberapa hal dengan pengalaman kehidupan yang sebenarnya, baik yang mungkin dialami oleh pengarang maupun yang dialami oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh-tokoh pada fiksi dikembangkan oleh seorang pengarang secara bebas namun tidak terlepas dari bentuk kreativitas

yang ditawarkan. Sebagai penentu isi cerita dalam novel, seringkali seorang pengarang mengaitkan kehidupan yang nyata terhadap apa yang ingin diceritakannya nanti. Kehidupan nyata itulah yang nantinya dicangkokkan oleh seorang pengarang melalui kehidupan nyata. Mengharuskan tokoh di dalamnya hidup secara wajar seperti pada kehidupan manusia pada umumnya, namun tidak keluar dari konteks korelevanan dengan kehidupan yang sebenarnya antara pembaca atau penulisnya yang mungkin dialami oleh pembaca.

Lebih lanjut, tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama atau tokoh inti atau tokoh sentral dan tokoh tambahan atau tokoh perifer. Penjelasan tentang tokoh utama dan tokoh tambahan disampaikan oleh Aminuddin (2009: 79). Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku.

Tokoh utama dalam suatu cerita dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut. (1) Tokoh utama memiliki banyak waktu dalam penceritaannya, (2) Paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (3) Tokoh utama paling terlibat dengan makna atau tema (Sayuti, 2000: 74). Cara mengenali tokoh utama juga ditambahkan oleh Aminuddin (2009: 80) yaitu dengan cara mengetahui petunjuk yang diberikan oleh pengarang. (1) Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya, (2) Dapat diketahui melalui judul yang diangkat dalam suatu cerita. Jadi, cara mengenali tokoh utama dengan

cara lain dapat ditentukan melalui dua hal, yaitu mengetahui tokoh yang banyak diceritakan dan melalui judul yang diangkat oleh pengarang dalam novel tersebut.

Selanjutnya Aminuddin (2009: 80) membagi ragam pelaku atau tokoh menjadi delapan yaitu, (1) Pelaku utama, (2) Pelaku tambahan, (3) Pelaku protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, (4) Pelaku antagonis yaitu oposisi dari pelaku protagonis, (5) *Simple character* yaitu pelaku tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah, (6) *Complex character* yaitu pelaku yang dibebani masalah, (7) Pelaku dinamis yaitu pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilan, (8) Pelaku statis yaitu pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir.

f. Psikologi Sastra

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai suatu pendekatan, merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan (Ratna, 2011: 349). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa psikologi sastra tak hanya menyodorkan model penelitian saja melainkan diikutsertakannya bentuk kreativitas ke dalam pendekatannya melalui teks.

Wiyatmi (2011: 1), menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan

karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Pada dasarnya antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada objek yang dibahas saja. Jika psikologi membicarakan manusia sebagai sosok yang riil sebagai ciptaan tuhan, dalam karya sastra objek yang dibahas adalah tokoh-tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang atau disebut sebagai tokoh imajinasi semata.

Psikologi menurut Walgito (2010: 7) terdiri atas dua kata yakni *psyche* dan *logos*. *Psyche* merupakan bahasa Yunani yang memiliki arti jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu, sehingga ilmu jiwa merupakan istilah dari psikologi. Walaupun demikian, pengertian antara psikologi dan ilmu jiwa memiliki perbedaan yang pada intinya sesuatu hal yang disebut dengan ilmu jiwa itu belum tentu bisa dikatakan sebagai psikologi, tetapi psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Dengan kata lain psikologi merupakan salah satu ilmu yang memiliki kesan meluas. Kesan meluas tersebut dapat dilihat dari adanya hubungan antara ilmu psikologi dengan ilmu-ilmu yang lain seperti biologi, sosiologi, filsafat, ilmu pengetahuan alam, dan salah satunya yaitu hubungan antara psikologi dengan sastra.

Psikologi merupakan ilmu yang dapat dihubungkan dengan karya sastra karena psikologi itu sendiri mengarah kepada suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas di mana tingkah laku serta aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 2010: 13).

Salah satu bentuk karya seni yang diciptakan oleh pengarang adalah cerita fiksi. Cerita fiksi seperti yang telah dijelaskan merupakan cerita rekaan yang dituliskan oleh seorang pengarang secara bebas melalui luapan emosi yang spontan sehingga pengarang memiliki banyak kesempatan dalam menggambarkan secara keseluruhan unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Salah satu bentuk kebebasan yang dimiliki oleh seorang pengarang adalah pengarang bebas menentukan siapa sajakah tokoh yang akan hadir dalam karyanya beserta segala hal yang melekat pada diri tokoh-tokoh tersebut, seperti penokohan dan perwatakannya. Dengan demikian, tokoh-tokoh fiksi memiliki kesan nyata sebagai manusia pada umumnya. Sebagai tokoh imajinasi atau tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang bukanlah menjadi suatu pembatasan dengan tokoh nyata dalam menjalani proses kehidupan. Walaupun memiliki kesan imajiner, tokoh dalam fiksi juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan pengarang memasukkan aspek-aspek kemanusiaan pada diri tokoh-tokoh imajinasinya sehingga terkesan hidup selayaknya manusia pada umumnya dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapi. Aspek-aspek kemanusiaan itulah yang nantinya merupakan objek utama psikologi sastra.

Keberadaan sastra jika digunakan dalam kerangka ilmu sastra mengacu pada salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra sebagai objek formalnya secara sistematis dan terorganisir. Melalui kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah hubungan antara sastra dan psikologi terjadi. *Secara definitif*, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap tokoh secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya. Misal, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat. Khususnya kaitannya dengan psikis (Ratna, 2011: 342).

Psikologi diperlukan dalam karya sastra guna mengkaji karakter tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan proses psikologi yang dihadirkan oleh seorang pengarang. Pentingnya konsep tidak lain dilatarbelakangi adanya harapan hubungan diantara psikologi dan sastra yang kemudian dikenal sebagai psikologi sastra mampu untuk menemukan aspek ketidaksadaran yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh dalam cerita. Menurut Ratna (2011: 343), ada tiga macam yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu memahami unsur kejiwaan pengarang, memahami keadaan kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan memahami kondisi kejiwaan pembaca.

Peneliti menganalisis aspek kejiwaan tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan mengadopsi teori kepribadian Sigmund Freud yang dikenal dengan teori psikoanalisis.

Freud dalam bukunya berjudul pengantar umum psikoanalisis (2009), memandang kepribadian sebagai sebuah struktur yang terdiri atas tiga struktur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga sistem tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Id (Das Es)*

Id (dalam istilah Freud: *Das Es*) adalah sistem kepribadian yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk dua sistem lainnya, *id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan. *Id* tidak bisa menoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningginya taraf ketegangan organisme atau individu secara keseluruhan. Meningginya tegangan itu merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan bagi individu, *id* akan selalu ke taraf semula. Untuk mencapai maksud tujuannya, *id* memiliki perlengkapan berupa dua macam proses.

Proses pertama berupa tindakan reflek, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera, serta adanya pada individu merupakan bawaan. Proses kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Dalam proses ini, *id* berusaha mengurangi tegangan dengan cara membentuk bayangan dari objek

yang bisa mengurangi tegangan. Bagi *id*, objek yang dihadirkan dalam proses primer itu nyata namun bagaimanapun dalam realitas objek itu tetap tidak akan sungguh-sungguh mengurangi tegangan. Individu masih membutuhkan sistem lain yang bisa mengarahkan kepada pengurangan tegangan secara nyata atau sesuai dengan kenyataan. Sistem ini tidak lain adalah *ego* namun demikian *id* tidak terpengaruh kontrol *ego*.

b) Ego (Das Ich)

Ego (dalam istilah Freud: *Das Ich*) adalah sistem yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan kenyataan (*the reality principle*). *Ego* terbentuk dari *deferensial id* karena kontak dengan dunia luar. Proses yang dijalankan *ego* sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan adalah proses sekunder (*secondary proces*). Dengan proses sekunder ini *ego* memformulasikan rencana pemuasan kebutuhan dan menguji apakah rencana tersebut bisa dilaksanakan atau tidak. *Ego* tidak hanya bertindak sebagai petunjuk kepada kenyataan tetapi juga berperan sebagai penguji kenyataan (*reality tester*). *Ego* memainkan peranannya dengan melibatkan fungsi psikologis yang tinggi yakni fungsi kognitif dan intelektual.

Tugas *ego* adalah mempertahankan kepribadian dan menjamin penyesuaian dengan dunia luar. *Ego* dalam menjalankan fungsinya ditunjukkan untuk menghambat pemuasan kebutuhan atau naluri yang berasal dari *id* melainkan bertindak sebagai perantara dari tuntunan-tuntunan naluri organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain. Yang dihambat oleh *ego*

adalah pengungkapan naluri yang tidak layak atau yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Jadi, fungsi yang paling dasar dari *ego* adalah pemeliharaan kelangsungan hidup dari individu dan menjalankan kesatuan kepribadian.

c) *Super Ego*

Super ego (dalam istilah Freud : *Das Uber Ich*) adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif. *Super ego* terbentuk melalui internalisasi nilai atau aturan dalam diri individu dari orang lain yang diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain *super ego* merupakan hasil proses internalisasi sejauh larangan dan perintah yang tadinya ditemui asing bagi si subjek akhirnya dianggap berasal dari subjek sendiri.

Fungsi utama *super ego* yaitu:

Pengendali dorongan atau *impuls-impuls id* agar dapat disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima masyarakat, mengarahkan *ego* pada tujuan yang sesuai dengan moral daripada kenyataan, dan mendorong individu kepada kesempurnaan.

Aktivitas *super ego* dalam diri individu terutama bila aktivitas ini bertentangan dengan *ego* menyatakan diri dalam emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan.

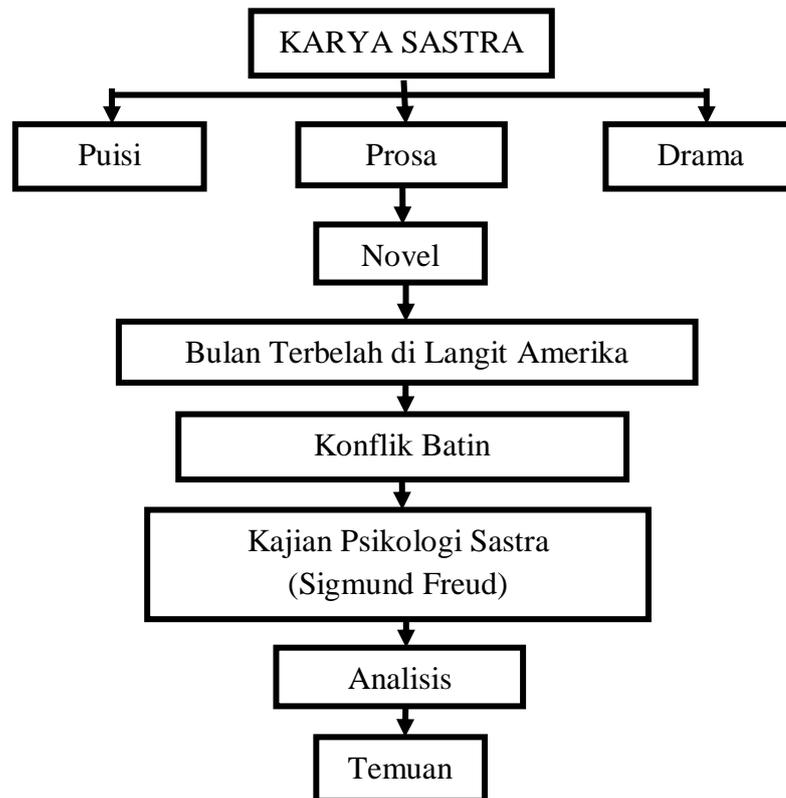
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan landasan berpikir. Landasan berpikir akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Sebagai karya sastra, novel memiliki keterkaitan erat terhadap kehidupan masyarakat sehingga sastra adalah cerminan masyarakat yang dipandang untuk mengungkap budaya yang mengandung aspek ajaran yang dimaksud.

Salah satu karya sastra adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, yang merupakan hasil karya kreatif pengarang yang dimaksudkan untuk memberi sebuah pesan religius yang benar-benar positif dalam kehidupan masyarakat di belahan dunia mana pun.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka pikir, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknik penelitian agar memperoleh data atau simpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain dirancang berdasarkan pada prinsip dan metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, kalimat atau ungkapan yang mendukung analisis kajian konflik batin tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Studi pustaka dilakukan dalam sejumlah buku dan tulisan yang relevan dengan objek kajian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang berjumlah 344 halaman yang diterbitkan oleh Gramedia pustaka utama tahun 2016 di Jakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Data yang diperoleh juga ditunjang dengan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas teknik membaca dan mencatat, sedangkan data sekunder merupakan teknik kepustakaan.

Data yang dibutuhkan untuk penelitian dikumpulkan dengan berbagai macam teknik pengumpulan disesuaikan penelitian yang dilaksanakan. Istilah studi kepustakaan digunakan dalam ragam istilah oleh para ahli, di antaranya yang dikenal adalah: kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoretis, dan tinjauan teoretis. Penggunaan istilah-istilah tersebut, pada dasarnya merujuk pada upaya umum yang harus dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan topik penelitian. Bila penulis telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, berbagai data yang dikumpulkan berupa artikel, catatan, buku, jurnal, dan yang bersumber dari internet.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *heuristic-hermeneutic*. *Heuristic* merupakan langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Langkah ini berasumsi bahwa

bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata (Sangidu, 2004: 19).

Pengertian dari *hermeneutic* yaitu ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Sangidu, 2004: 14). Terdapat tiga komponen dalam proses tersebut yaitu mengungkapkan kata-kata (*to say*) yaitu dimulai dari interpretasi secara menyeluruh yang bersifat sementara untuk menafsirkan unsur-unsurnya sebaik mungkin; menjelaskan (*to explain*) yaitu penafsiran bagian-bagian untuk memperbaiki pemahaman keseluruhan karya secara lebih tepat dan sempurna bagian-bagiannya; menerjemahkan (*to translate*) yaitu diperoleh integrasi makna total dan makna bagian yang optimal.

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut maka dapat digambarkan dalam langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut :

1. Membaca secara kritis novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
2. Mengidentifikasi data terkait dengan aspek-aspek struktur kepribadian *id*, *ego*, *super ego*, analisis konflik batin tokoh utama, dan penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
3. Mendeskripsikan aspek-aspek yang menyangkut dengan persoalan konflik batin tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra secara rinci dan tepat.

E. Definisi Istilah

Pendefinisian istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian. Peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai tujuan penelitiannya dan tatanan teoretis dari fokus yang ditelitinya. Maka akan dijelaskan terlebih dahulu untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai.

1. *Konflik* : keinginan yang bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.
2. *Konflik batin* : konflik yang terjadi pada diri tokoh.
3. *Psikologi sastra* : merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut kejiwaan tokoh-tokohnya.
4. *Id* : adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *super ego*.
5. *Ego* : adalah struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan realita, berisi penalaran, dan pemahaman yang tepat.
6. *Super Ego* : adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh. *Super ego* memberikan pedoman untuk membuat penilaian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang kemudian disajikan ke dalam bentuk uraian kutipan. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini dapat dicermati dan dipahami secara rinci dan jelas yaitu:

1. Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama Hanum:

a. Aspek *Id, Ego, Super Ego* Tokoh Utama Hanum dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra timbul karena banyaknya permasalahan hidup yang mengakibatkan berbagai tekanan terhadap keadaan psikologi tokoh utama yang tergambar melalui teori sigmund freud tentang teori keperibadian *id, ego, dan super ego*.

1) *Id*

(1) “Malam hari adalah waktu pertemuan yang kami berdua selalu dambakan. Saat keluh kesah suatu hari mendapatkan wadah yang sempurna.”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika* hlm. 20)

Menurut kutipan di atas, menjelaskan bahwa suatu keadaan kasih sayang yang dapat terpenuhi antara sepasang suami istri, di luar dari jadwal pekerjaan.

(2) *“Mas....jam berapa datang ?”Sapaku mesra pada Rangga.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 21)

Menurut kutipan di atas, menggambarkan suatu kemesraan yang muncul atau mengalir begitu saja sesuai kehendak Hanum tanpa ada hal yang menghalangi rasa kemesraan.

(3) *“Besok? besok kan sabtu, hari liburku, dan aku sudah punya rencana dengan suamiku.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 21)

Menurut kutipan di atas menggambarkan bahwa Hanum merasa kesal dengan tugas yang diberikan oleh bos Hanum secara tiba-tiba, padahal hanum sudah memiliki waktu liburan bersama Rangga.

(4) *“Katakan Gertrud” (tantangku sudah hampir habis kesabaran)”*.

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm.44)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hanum merasa jengkel dengan Gertrud yang tidak bicara dengan terus terang tugas apa yang hendak diberikan kepada Hanum.

(5) *“Kali ini aku benar-benar kesal, dengan amarah yang sudah mencapai ubun-ubun. Mengapa dia tidak juga kembali dari toilet? apa maksud semua ini! sungguh aku sedang kesal berbalut kehampaan perasaan ketika menyaksikan kisah Brown ini tanpa suami di sampingku. Apakah semua ini telah diatur Rangga?”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm.315)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan secara spontan nampaknya Hanum benar-benar marah besar sebab Rangga tak kunjung datang untuk menemani Hanum menyaksikan kisah Brown pada kesempatan yang langka.

2) *Ego*

(1) *“Aku...aku....bisa mengajari ibumu,mencari kedamaian itu jika kau mau, Gertrud,ehm...”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm.40)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum mencoba menawari Gertrud untuk mengajari ibu Gertrud yang merasa tidak mendapatkan kedamaian meskipun Gertrud sering mengiriminya uang.

(2) *“Gertrud,kau pasti berpikir aku gila kan menyuruh ibumu bangun malam - malam dan melakukan hal bodoh seperti itu. Kau pasti berpikir seperti itu. Kau pasti berpikir bukankah orang tua justru lebih baik banyak tidur. Begitu kan?”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm.42)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum menyangka Gertrud menduga Hanum berpikir hal gila terhadap orang yang sudah tua untuk melakukan hal-hal yang aneh.

(3) *“Tapi itu tema yang tidak ada dasarnya, Gertrud!” bentakku tak berdaya!.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm.45)

Kutipan di atas menjelaskan Hanum yakin bahwa tema artikel itu tak memiliki dasar sambil membentak lemah.

(4) *“Gertrud,aku terima tantanganmu. Aku akan menulis artikel itu.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 51)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum menerima tantangan dari Gertrud untuk menulis sebuah artikel tentang akankah dunia ini lebih baik tanpa Islam?.

(5) *“Jones, aku punya pertanyaan terakhir untukmu. Apakah menurutmu dunia akan lebih baik dan jauh lebih baik tanpa...Islam?”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 228)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum sedang meminta tanggapan kepada Jones bahwa akankah dunia ini menjadi lebih baik tanpa Islam? Hanum berharap Jones mampu memberi tanggapannya mengenai hal ini.

3) *Super Ego*

(1) *“Beda kali, mas. Thomas Alva Edison itu sudah yakin akan teorinya, hanya masalah waktu dia bisa menemukan lampu.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 24)

Kutipan di atas menggambarkan Hanum berusaha menjelaskan tentang Thomas Alva Edison dalam menemukan lampu, dalam konteks ini Hanum sedang berdebat dengan Rangga tentang menyelesaikan tugas liputannya yang ternyata hanya butuh waktu yang tepat.

(2) *“Gertrud, aku hanya mau bilang, motif para muslim yang mengaku jihadis dengan melakukan teror itu jika dirunut- runut adalah masalah ekonomi. Jangan kau salahkan Islam. Tidak ada. Tidak ada kaitan sama sekali. Sama dengan koran ini, Gertrud. Mencari sensasi, bukan karena kebenaran,tapi karena harus menyambung hidup biduk ekonomi yang sudah terseok-seok,” ucapku akhirnya.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 46)

Kutipan di atas menggambarkan Hanum sedang menjelaskan kepada Gertrud bahwasanya persoalan teror yang melanda gedung WTC itu disebabkan

oleh motif para muslim yang mengaku jihadis karena masalah ekonomi dan tidak ada kaitannya dengan Islam.

(3) *“Aku hanya bisa mengatakan padamu, Mike, sebagai muslim aku juga mengutuk aksi laknat itu. Mereka hanya pecundang. dan tidak seharusnya orang-orang yang ingin membangun masjid itu kau samakan...” “Lalu, aku harus diam saja? sebuah dosa besar sebelum aku mati jika aku tidak menentangnya.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 226)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim Hanum mengutuk keras aksi laknat para pecundang yang menyamakan seluruh orang-orang muslim adalah penyebab tragedi WTC.

(4) *“Tak sadarkah kau Jones, kau baru saja menjawab pertanyaanmu sendiri. Bahwa semua muslim yang kau anggap beracun, telah menyemburkan perih untukmu. Sembilan puluh sembilan persen muslim di sana berusaha menjadi agen muslim yang baik. di tengah dunia yang menghamburkan sorotan sinar saling curiga dan waswas kepada mereka.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 229)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hanum menjelaskan, secara tak sadar Jones telah menjawab pertanyaannya sendiri. Yang menurut Jones muslim adalah kaum yang membuat keadaan kisruh, lantas kaum muslim berusaha menjadi muslim yang baik di tengah-tengah kondisi yang mendiskriminasi keadaan mereka.

b. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama Hanum dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Pokok pembahasan kedua pada penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Terdapat konflik dalam diri tokoh utama

merupakan penunjang tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu konflik batin tokoh utama.

Bekerja di negara orang memang menjadi suatu pertanggungjawaban tersendiri bagi Hanum, bagi Hanum bekerja adalah sebuah kewajiban penting yang harus dia selesaikan dengan baik. Meskipun tuntutan pekerjaannya terkadang menyita waktu liburan Hanum sekalipun. Hal demikian tetap dia terima dengan ikhlas, sebab demi masa depan yang lebih baik maka Hanum terus berupaya bekerja dengan baik dan sesuai dengan perintah bosnya. Dan Hanum kali ini mendapat tugas yang menantang dari bosnya Gertrud untuk menyelesaikan artikel yang sangat berarti yang berjudul “Akankah Dunia Menjadi Lebih Baik Tanpa Islam?” yang berhubungan langsung dengan peristiwa WTC.

Berikut ini wujud konflik batin yang dialami tokoh utama Hanum Salsabiela Rais:

1) Harapan Tidak Sesuai Keinginan

Harapan yang tidak sesuai dengan keinginan yang dialami tokoh utama Hanum tergambar jelas pada kutipan-kutipan novel berikut:

(1) *“Sialan! aku sudah menghalau pria mabuk itu untuk masuk dalam rombongan. Bagaimana mungkin dia bisa lolos. Dia pencari gara-gara!”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 98)

Kutipan di atas menggambarkan Hanum bermaksud menghalau pria mabuk itu, namun sayang pria mabuk itu tetap saja bisa lolos dan masuk ke dalam rombongan demonstran dan menyebabkan kekacauan.

(2) *“Mr. Jones, tunggu! bisakah kita bicara lagi via telepon nanti?” seruku pada jones. Aku tak mau kehilangan narasumber begitu saja. Tapi seperti awal tadi, dia tak menghiraukan teriakanku. Tangannya hanya melambai”. Mr. Jones*

tunggu! ini foto istrimu!” seruku kembali sambil memandangi foto Ana yang masih tertahan di tanganku. Namun Jones tak acuh padaku lagi. Dalam beberapa detik Jones sudah melesat kembali ke arena demo. Dalam beberapa detik pula demonstrasi itu berubah kacau. Kekacauan yang mengepungku.”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 99)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum berusaha mewawancarai narasumbernya yaitu Mr. Jones, namun sayang Jones terus mengabaikan Hanum dan lagi-lagi Hanum harus gagal mewawancarai Jones.

(3) *“Ya Allah ya tuhan, atas segala malaikat-malaikat di atas sana....aku tidak benar-benar mengucapkannya. Aku benar-benar tidak menginginkannya...mengapa engkau kabulkan semua ini.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 116)

Kutipan di atas Hanum merasa bahwa dirinya belum siap akan hal yang sedang terjadi kepadanya. Hanum sangat menyesalkan akan hal yang sedang menimpa dirinya.

(4) *“Kau tahu, Julia bertemu denganmu seolah suatu oasis bagiku. Apalagi kau kurator yang berpengetahuan banyak. Ceritamu tentang para penjajah muslim yang mungkin menemukan amerika jauh sebelum columbus, para navigator muslim yang mendampingi columbus mencari jajahan baru, keturunan muslim melungeon yang membangun koloni di sini sebelum orang-orang eropa datang, adalah bukti bahwa tanpa Islam, dunia tidak akan menemukan Amerika. Dan sekarang kau tak mau menjadi narasumberku, tanpa alasan jelas? hanya karena menganggap muallaf tak layak melakukannya? kau telah menampar diriku Julia.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 140)

Kutipan di atas menggambarkan Hanum terlihat kesal dengan Julia, sebab telah berkali – kali Hanum membujuk Julia untuk diwawancarai juga tak kunjung mau dengan alasan yang tidak jelas.

(5) *“Apa ?! ini adalah penggambaran vulgar nabi Muhammad di atas gedung pengadilan mahkamah agung Amerika Serikat!” apa - apaan ini? nabi Muhammad disejajarkan dengan tokoh ini?.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 206)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum tidak terima dengan perlakuan kepada nabi Muhammad Saw. sebagai junjungan umat muslim dibuatkan patung dan disejajarkan dengan tokoh-tokoh ilmuwan Amerika lainnya Hanum merasa kesal.

(6) *“Terus terang aku jengkel pada suamiku sekarang ini. Kata-kata cepatnya hanya omong kosong. Ini sudah 30 menit sejak dia pamit ke toilet tadi. Setidaknya, jika dia ada, akan lebih mudah bagi kami untuk memperkenalkan diri pada Brown. Bukankah dirinya yang berkomunikasi dengan Brown tentang keberadaan kami berempat di ruang ini?”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 278)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum merasa jengkel dengan suaminya yang terlalu lama pamitan ke toilet, padahal janjinya di awal hanya sebentar saja.

2) Kebimbangan dalam Menghadapi Permasalahan

Kebimbangan yang dialami tokoh utama, tergambar dalam kutipan novel berikut:

(1) *“Mengubah dunia?” jawabku, keheranan akan kata-katanya yang terlalu tropis. Gertrud, aku capek mendengarmu. Aku bingung. Katakan saja, mereka menyuruh apa? tandasku cepat.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 44)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum sedikit agak kaget dengan seruan Gertrud kepada Hanum untuk menuliskan sebuah artikel yang dapat mengubah dunia, Hanum merasa tidak yakin akan hal itu dan dia sempat tidak percaya.

(2) *“Tidak, Gertrud. Aku tidak akan mungkin menulis artikel seperti itu. Kita bisa menulis sesuatu yang kau sebut apa itu – mengubah-dunia-demi menaikkan*

oplah pada hari pertama tayang nanti. Tapi bukan dengan menggiring opini semacam itu yang memojokkan keyakinanmu.”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 45)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum tidak mau menulis sebuah artikel yang menggiring opini yang memojokkan keyakinan Hanum, tetapi ternyata Hanum harus tetap menulisnya karena permintaan dewan redaksi tempatnya bekerja.

(3) *“Tapi, kuharap kau tidak memintaku meliputnya, Gertrud. Tolonglah...kau bisa mengirim Jacob untuk berita-berita macam ini,” serahku langsung.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 44)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum merasa tidak yakin akan tugas yang hendak diserahkan kepadanya dan Hanum berusaha membujuk Gertrud untuk memberikan tugas ini kepada Jacob.

(4) *“Tunggu Gertrud. Aku tidak mungkin pergi ke Amerika sendiri! tidak. Suamiku pasti tidak akan memberiku izin,” aku langsung memasang pernyataan tegas.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 56)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum ragu akan perintah Gertrud yang menyuruh Hanum ke Amerika untuk meliput artikel, sebab Hanum merasa suaminya tidak akan mengizinkannya pergi seorang diri.

(5) *“ Ya Allah, jika permintaanku yang konyol tadi tadi malam benar-benar kau luluskan, aku benar-benar menyesal telah mengatakannya. Karena semua itu hanyalah emosi sesaat.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 118)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum merasa cemas bila permintaan konyolnya atas dasar emosi itu benar-benar terjadi.

(6) “*Bagaimana kau tahu tentang ini semua Julia? aku benar benar tersentak mendengar fakta barusan. Aku tentu tak percaya begitu saja. Mana mungkin seorang perempuan yang hanya menjadi penunggu museum bisa tahu banyak?*”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 132*)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hanum sulit untuk mempercayai kalau Julia yang hanya seorang penjaga museum bisa mengetahui banyak informasi yang lebih.

c. Bentuk Penyelesaian Permasalahan Konflik Batin terhadap Tokoh Utama Hanum dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Id sebagai dorongan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan apabila tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kecemasan, penyelesaian permasalahan atau mekanisme pertahanan *ego* merupakan upaya perlindungan diri ketika mengalami kecemasan atau suatu hal yang bersifat tidak menyenangkan. Proses penyelesaian konflik melibatkan *ego* sebagai pengendali kekuatan untuk menghilangkan tekanan, dan peran *super ego* untuk mengontrol perilaku yang di timbulkan *ego* agar tidak menyalahi norma dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa cara mengatasi tergambar melalui terciptanya keseimbangan antara ketiga aspek tersebut yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* yang di mana wujud ketiganya tercermin dari sikap tokoh utama yakni: berusaha untuk tegar menghadapi permasalahan dan kegigihan yang kuat untuk menyelesaikan profesi serta keyakinan yang kuat akan keberhasilan.

1) Ketegaran dalam Menghadapi Masalah

Berulang kali masalah yang dihadapi oleh tokoh utama, yang terkadang membuatnya jatuh dalam keterpurukan justru membuatnya senantiasa dewasa serta tegar dalam menghadapi permasalahan tersebut.

- (1) *“Aku berhitung dalam hati. Satu, dua, tiga, empat, lima... inilah cara ampuh untuk mengendalikan diri kata fatma. Emosi negatif itu hanya bertahan pada satu menit pertama. Jika kita menarik nafas dan melepaskannya perlahan, mencoba mengalihkan dengan hal lain, reseptor negatif yang diterima hipotalamus di otak tidak akan dilanjutkan di saraf simpatik, sebaliknya akan bergerak secara menjauh, meluruh, dan akhirnya menghilang.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 50)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hanum mencoba berusaha tenang dan tegar mengendalikan emosi dalam dirinya. Hanum tak ingin emosi itu muncul dan meluap – luap.

- (2) *“Julia, kau tahu sekarang ini aku tak berdaya. Kamulah satu-satunya tempatku bergantung. Jadi, kuat tidak kuat, aku harus siap kuat!”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 124)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum telah merasa tak berdaya lagi, Hanum hanya bergantung pada Julia dan Hanum menaruh harapan pada Julia untuk tetap kuat menghadapi masalahnya.

- (3) *“Ya tuhan, apa yang sedang dibicarakan Rangga? Aku hanya memberitahukan padanya lewat pesan terakhirku bahwa ibu Julia menderita lupa penyakit ingatan dengan cepat, orang yang aneh sekejap tertawa dan sekejap kemudian menangis. Serta tiba-tiba melupakannya. Seperti lupa akan terakhir kali dia berkedip. Jika nanti bertemu dengannya, Rangga harus berhati – hati bicara padanya.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 255)

Kutipan di atas menggambarkan betapa cemasnya Hanum kepada suaminya dan Hanum berharap dalam doanya agar Rangga segera berhati – hati jika berbicara dengan orang yang dimaksud oleh Hanum.

2) Kegigihan yang Kuat dalam Menyelesaikan Pekerjaan Profesional

Tekad kegigihan yang kuat yang dimiliki tokoh utama untuk menyelesaikan pekerjaan profesional tergambar dari kutipan berikut:

- (1) *“Julia maafkan aku, aku berencana menulis profilmu sebagai salah satu keluarga korban WTC New York dari kalangan muslim. Kau bisa sekalian menceritakan pengalamanmu sebagai muallaf. Bagaimana?”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 139)

Kutipan di atas menggambarkan seorang Hanum yang rendah diri untuk membujuk Julia agar bersedia memberi keterangannya terkait tragedi WTC yang berhubungan penting dengan tugas Hanum untuk menulis artikel tersebut melalui Julia sebagai narasumbernya.

- (2) *“Jadi, mungkin kau bisa menceritakan bagaimana awal dirimu menjadi muallaf. Lalu jika tak keberatan kau bisa mengisahkan cerita terakhirmu bersama Abe pada hari itu.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 139)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum terus berusaha membujuk Julia agar mau memberikan keterangannya terkait dengan kisah terakhir Julia bersama suaminya.

- (3) *“ Julia tahukah engkau? koranku memintaku membuat ulasan tentang serangan teroris tragedi 9/11. Mereka ingin mendapatkan banyak opini dari orang-Amerika yang anggota keluarganya menjadi korban WTC, bahwa Islamlah yang telah menyebabkan kekacauan di dunia. Dan mereka mengangkat tema bahwa, andai tidak ada Islam, dunia akan menjadi lebih baik.” Paparku dengan harapan menceritakan semua ikhwal peliputan ini akan menggeser posisi tidak setujunya. Tapi Julia masih terlihat kukuh tak goyah.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 140)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum berusaha memberitahukan kepada Julia bahwasanya keterangan Julia adalah keterangan kunci atas tragedi 11 september itu, Hanum berusaha meyakinkan Julia jika tema itu tidak akan memberi bukti apa-apa.

(4) *“Azima, sebentar. Bolehkah aku minta tolong padamu satu hal lagi?” aku tidak tahu apakah permintaanku ini melampaui batas kewajaran. Tapi hanya dirimu yang kuyakin bisa.” Azima mengangguk. Wajah sembabnya kini sudah berubah sedikit ceria.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 184)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum berusaha hendak menggali keterangan dari Azima yang berhubungan dengan tugas penulisan artikel Hanum tentang Islam yang berkaitan dengan tragedi 11 September di Amerika.

(5) *“Bosku memberiku tugas yang kukira hanya dirimu yang bisa menyelesaikannya. Karena kau kurator museum.” kuulurkan telpon genggam berisi teks dari Gertrud. Azima membacanya sekilas. Dia tersenyum penuh kemenangan.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 184)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum tampak ingin menyelesaikan tugasnya dari Gertrud atas bantuan Azima, mengapa Azima? sebab Azima adalah saksi kunci atas peristiwa 11 September itu.

(6) *“Aku sudah mewawancarai keluarga muslim yang juga menjadi korban tragedi itu. Dan pendirian mesjid adalah wujud suara lantang mereka bahwa Islam telah dibajak dengan jahat oleh orang-orang yang mengaku muslim tapi sesungguhnya teroris!” jawabku juga dengan ketegasan yang bergetar.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 227)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum telah berhasil mewawancarai keluarga muslim yang menjadi korban tragedi itu, bahwasanya keterangan yang Hanum dapatkan adalah Islam telah dibajak oleh orang-orang yang mengaku muslim tetapi sesungguhnya adalah teroris.

3) Keyakinan yang Kuat Akan Keberhasilan

Tekad yang kuat yang dimiliki tokoh utama untuk menggapai keberhasilan tergambar dari kutipan berikut:

(1) *“Ya tuhan, ganjarlah aku dengan kekuatan untuk melaksanakan tugas berat ini. Mudah mudahan engkau melihat misi yang lebih besar di baliknya: meluruskan pikiran negatif orang-orang barat terhadap Islam. Aku harus membuktikan bahwa tema ulasan tuntutan di dewan redaksi itu tak akan terbukti. Tak akan pernah.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 50)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hanum berdoa untuk meyakinkan dirinya bahwa dirinya bisa membuktikan kalau Islam itu tidak negatif dan bersikeras untuk membuktikan pada semua orang dan yakin dirinya bisa.

(2) *“Setiap muslim yang telah memulai kehidupannya dengan syahadat berhak menjadi terbaik mengabdikan dirinya pada Islam. Hanya masalah waktu. Menjadi mualaf adalah hal biasa. Kau juga Julia. Kau tahu, akupun juga masih belum kaffah. Aku terus berusaha menjadi muslim yang baik,” timpalku dengan mengetengahkan keadaan diriku yang belum berhijab.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 139)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum berusaha meyakinkan Julia bahwa setiap orang berhak mengabdikan untuk menjadi yang terbaik di dalam Islam. suatu saat pasti akan tercapai hanya menunggu persoalan waktu dan keseriusan tiap orang dalam menjalankan agama.

(3)“*Tidak, Azima! katakan pada dirimu, pada semua orang, bahwa mereka bukan muslim yang sesungguhnya! mereka...mereka...orang-orang yang tak bertanggung jawab. Tapi tak punya sedikit pun nyali untuk tanggung jawab, kemudian menjadikan saudara-saudara mereka sebagai kambing hitam.*”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 178*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum berusaha mengajak Azima untuk menyampaikan bahwa muslim yang sesungguhnya adalah muslim yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan bukannya menjadikan anggota keluarganya sebagai kambing hitam.

(4)“*Kaulah muslim sejati, Azima. Kaulah, satu diantara miliaran muslim, tak peduli kau lahir sebagai muslim maupun mualaf. Tapi kita semua punya kewajiban memperbaiki wajah Islam yang sudah tercoreng – moreng ini. Kita akan menjadi agen muslim yang baik selamanya.*”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 178*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Hanum sedang meyakinkan Azima , bahwa dirinyalah muslim sejati di antara miliaran muslim yang lain tak memandang latar belakang Azima. Hanum meyakinkan Azima bahwa kita akan menjadi agen muslim yang baik selamanya.

2. Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama Rangga

a. Aspek *Id, Ego, Super Ego* Tokoh Utama Rangga dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra timbul karena banyaknya permasalahan hidup yang mengakibatkan berbagai tekanan terhadap keadaan psikologis tokoh utama yang tergambar melalui teori Sigmud Freud tentang teori kepribadian *id, ego, dan super ego*.

1) *Id*

- (1) *“Aku mengepal-ngepalkan tanganku. Tak bisa kuelakkan kegairahan yang membuncah ini. Seketika aku tahu apa tema paper keduaku yang akan ku ajukan ke Profesor Reinhard.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 33)

Kutipan di atas menggambarkan secara spontan kegairahan dan kebahagiaan yang tinggi sedang mengalir ke dalam jiwa Rangga akan sesuatu hal berhubungan dengan statusnya sebagai mahasiswa doktoral.

- (2) *“Aku mau membicarakan sesuatu”. Suaraku dan Hanum berbarengan tanpa aba-aba. Ini pertanda kami berdua sedang menyimpan sesuatu yang tak tertahankan.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 57)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah keinginan *id* yang terjadi spontan yang ingin saling memberitahukan sesuatu hal.

- (3) *“Say maksudku itu baik,,” kucoba menenangkan. Mencoba mengembalikan suhu yang sedikit memanas tiba-tiba. Tapi pikiran Hanum entah berkeliaran ke mana.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 80)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Rangga hendak mencoba menenangkan situasi yang sedikit memanas oleh istrinya.

2) *Ego*

- (1) *“Kedai mungil ini menjadi tempat yang paling cocok untukku menunggu Hanum disaat lambung sudah nyaring berbunyi. Tak mudah menemukan makanan halal dalam waktu kurang satu hari di New York..”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 99)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rangga sedang menunggu Hanum di kedai makanan halal yang menurutnya sudah cocok untuknya, berkaitan dengan kaitannya bahwa dia berdua adalah muslim.

(2) *“Sekarang ini detik-detik takdir yang sedang mencari jalannya. Kini aku hanya berusaha realistis. Sepuluh menit dari sekarang, begitu bus siap berangkat, aku baru akan masuk. Jika perempuan separuh jiwaku itu juga tidak juga tampak, aku akan membatalkan semua rencanaku. Aku harus ke kantor polisi.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 110)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rangga benar-benar dalam keadaan cemas terhadap keadaan Hanum, Rangga sedang memikirkan solusi untuk menemukan keadaan istrinya.

(3) *“Lalu, kenapa kau bilang kau tidak suka? kau tidak suka dia belajar banyak kitab suci? tanyaku masih dengan harapan memperoleh pengetahuan baru darinya.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 145)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rangga mencoba memancing pendapat orang lain agar memberikan penjelasan terkait dengan pertanyaan Rangga.

3) Super Ego

(1) *“Dari kalimat itu, tak perlu ragu untuk langsung menduga Jeferson pastilah orang yang sangat religius. Namun di sisi lain dia sendiri menolak segala bentuk pemaksaan agama. Kata-kata itu bermakna mendalam dalam balutan bahasa mengesankan.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 171)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rangga menyatakan dirinya tak ada keraguan untuk menduga seorang Jeferson adalah orang yang sangat religius,

sebab hal itu dibuktikan dengan kata yang dibalut dengan bahasa yang sangat mengesankan.

(2) *“Semua terlanjur menjadi kenyataan. Kini yang tertinggal di benakku adalah menyelesaikan misi yang diinginkan istriku. Menyelamatkan agenda utamaku ke Amerika Serikat. Memastikan diriku masuk dalam deretan peserta konferensi esok. Jika esok tak ada juga kabar darinya, kantor polisi adalah jawaban terakhir.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 186)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam keadaan yang mengkhawatirkan Rangga bersungguh – sungguh untuk menyelesaikan misi yang diinginkan istrinya. Dan menyelamatkan agendanya ke Amerika Serikat.

(3) *“Maaf, Mr. Brown, dalam agamaku, Islam, kita diminta untuk bersedekah, berzakat sepanjang waktu untuk membersihkan diri. Bukan maksudku untuk mengait-ngaitkan agama dalam praktik bisnis. Tapi apakah kau menjadi filantropi karena percaya pada the power of giving?” tanyaku.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 197)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rangga berusaha menjelaskan tentang bersedekah di dalam Islam sebagai pembersih diri kepada Mr. Brown yang tidak lain adalah orang pebisnis di Amerika.

b. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama Rangga dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Konflik batin yang dihadapi tokoh utama Rangga dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dikarenakan banyaknya permasalahan tokoh utama Hanum dalam hal ini sebagai pasangan hidup Rangga. Konflik yang dialami Rangga yang melibatkan pertentangan antara pikiran, perasaan, emosional dengan perilaku

yang dilakukannya. Maka berdasarkan penjelasan singkat di atas peneliti membagi dua wujud konflik batin mejadi dua bagian berdasarkan temuan yaitu:

1) Harapan Tidak Sesuai dengan Keinginan

Harapan yang tidak sesuai dengan keinginan yang dialami tokoh utama

Rangga tergambar jelas pada kutipan-kutipan novel berikut:

- (1) “ *Akan halnya aku, mulai didera rasa bosan karena perjalanan delapan jam London – New York ini. Sungguh, aku ingin menikmati waktu yang mepet di Amerika hanya untuk bersantai dengan istriku. Untuk mendekapnya selama perjalanan di atas awan ini. Bukan dicuekin karena segepok kertas hasil riset.*”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 63*)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Rangga merasa hal yang dia inginkan dalam perjalanan untuk bermesraan dengan istrinya tidak bisa terjadi, yang terjadi justru sebaliknya Rangga merasa dicuekin oleh istrinya karena tugas untuk riset.

- (2) “*Jelaslah itu susah, ya, lagi-lagi, mengapa Hanum tidak beringsut dari kekokohnya menggunakan data Gertrud? karena Gertrud bukanlah muslim dan cenderung mencari narasumber yang tidak tepat sasaran, Hanum sudah terlalu berprasangka. Dirinya hanya mengontak satu narasumber yang diberikan Gertrud dan tidak menerima balasan apapun. Itu cukup membuatnya sudah tidak percaya lagi dan mulai dengan manufer mencari narasumber sendiri tanpa petunjuk yang jelas. Liputan ini mulai merusak rencanaku berwisata dengan istriku.*”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 71*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rangga merasa tugas Hanum akan berakhir gagal yang mana hanya akan berkesan pada kacaunya rencana Rangga berwisata denganya.

- (3) “*Kuharap Hanum tahu, tadi malam telah ku korbankan badan ini beradu dengan dinginnya malam di stasiun bus menunggunya. Hingga berganti tiga kali *caffè* karena diusir pemiliknya. Menunggu bus terakhir dari New York*

yang ternyata akhirnya membuatku tertidur di lorong ruang tunggu yang beku. Menanti orang yang tak pernah tiba.”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 192)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rangga telah setia menunggu kedatangan Hanum di *caffè* hingga larut waktu, namun Hanum tak kunjung juga datang, hingga sampai Rangga diusir oleh pemilik *caffè* karena alasan tutup.

2) Kebimbangan dalam Menghadapi Permasalahan

Kebimbangan yang dialami tokoh utama, tergambar dalam kutipan novel berikut:

(1) *“Aku mulai digedor-gedor banyak kebingungan, kami turun di terminal bus. Masih dengan suasana muram. Tanpa satu pun hasil wawancara. Tanpa bisa menikmati perjalanan hop-on-hop-off yang tiketnya lumayan mengguncang dompet. Bahkan mengunjungi patung liberti yang sangat legendaris barusan seperti mengunjungi monas di Jakarta. Tidak terasa.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 72)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Rangga mulai dilanda kebingungan yang luar biasa Rangga merasa tidak yakin kalau Hanum bisa menyelesaikan tugasnya mewawancarai narasumber pentingnya.

(2) *“ Aku melihat jam tanganku. Satu jam lagi bus akan berangkat. Aku benar-benar tak tahu harus bagaimana mengatasi situasi seperti ini. Ini adalah ketersesatan Hanum yang tak pernah ku antisipasi. Aku mempelajari blok-blok di sekitar kompleks ground zero memorial park. Aku tak yakin Hanum bisa mencari jalan alternatif menuju tempatku sekarang berdiri.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 107)

Kutipan di atas menggambarkan suatu keadaan Hanum yang sedang tersesat dan mencari jalan untuk bertemu dengan Rangga di suatu tempat yang sudah disepakati, namun Rangga merasa tidak yakin kalau Hanum bisa menuju ketempatnya berdiri saat ini, dan Rangga mulai gelisah.

(3) “*Tak dapat kumungkiri, aku sedang dalam keadaan gelisah menerka keadaan Hanum sekarang. Telfon genggamku sudah tak bernyawa sejak setengah jam lalu, sebelum akhirnya aku tertidur di bus. Yang berputar – putar di kepalaku adalah, apakah Hanum berhasil mencapai terminal pent-station tepat pada waktunya, mengejar pemberangkatan bus terakhir ke washington, dan apakah dia mencoba-coba mencari telepon genggam pinjaman lagi untuk mengirimkan SMS kepadaku. Hingga akhirnya kegelisahanku ditidurkan rasa kantuk yang luar biasa.*”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 122*)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Rangga yang dilanda rasa gelisah memikirkan keadaan Hanum yang juga belum tepat bersamanya, Rangga bingung dan tidak tau harus berbuat apa, Rangga hanya bisa menduga – duga hal-hal yang mungkin akan dilakukan oleh Hanum untuk segera menemui dirinya.

(4) “*Apakah mungkin kukatakan pada Reinhard bahwa aku sedang dirundung kehilangan belahan jiwa sehingga tak bisa mengikuti konferensi, apalagi bertemu dengan Brown? dengan konsekuensi logis, Reinhard pasti tak akan mengirimku lagi ke konferensi, bahkan aku bisa dicopot dari posisi sebagai asistennya. Atau aku biarkan diriku dianggap pria tak tahu diri oleh istrinya sendiri karena tega tidak berupaya mencari keberadaannya yang tak seorang pun tahu kecuali tuhan?.*”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 193*)

Kutipan di atas menjelaskan sebuah kebingungan seorang Rangga yang mengantarkannya pada sebuah sikap ketegaran dalam menghadapi posisi yang tidak bersama dengan istrinya dan Rangga pun tidak mengetahui keberadaan istrinya.

c. Bentuk Penyelesaian Permasalahan Konflik Batin Terhadap Tokoh Utama Rangka dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Id sebagai dorongan untuk memenuhi prinsip kesenangan dan kebutuhan apabila tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kecemasan, penyelesaian permasalahan atau mekanisme pertahanan *ego* merupakan upaya perlindungan diri ketika mengalami kecemasan atau suatu hal yang bersifat tidak menyenangkan. Proses penyelesaian konflik melibatkan *ego* sebagai pengendali kekuatan untuk menghilangkan tekanan, dan peran *super ego* untuk mengontrol perilaku yang ditimbulkan *ego* agar tidak menyalahi norma dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa cara mengatasi tergambar melalui terciptanya keseimbangan antara ketiga aspek tersebut yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* yang di mana wujud ketiganya tercermin dari sikap tokoh utama yakni: berusaha untuk tegar menghadapi permasalahan dengan rasa kasih sayang yang tulus.

1) Ketegaran dalam Menghadapi Masalah

Berulang kali masalah yang dihadapi oleh tokoh utama, yang terkadang membuatnya jatuh dalam keterpurukan justru membuatnya senantiasa dewasa serta tegar dalam menghadapi permasalahan tersebut:

(1) “*Aku yakin ini semua adalah grand design Allah. Tidak mudah memahami jalan takdir, karena takdir tak akan jalan dengan arahan navigasi manusia. GPS tuhanlah penentunya. Jalan yang akhirnya mempertemukan aku dan Hanum dalam suatu kebetulan, duduk bersama dalam tubuh si burung besi perkasa yang dengan tenang melewati badai di bawah sana, menuju satu tujuan.*”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 60*)

Kutipan di atas menggambarkan suatu keyakinan seorang Rangga yang mengantarkannya pada suatu ketegaran untuk hendak menghadapi suatu persoalan yang hendak mereka hadapi, yang semuanya adalah takdir dari Allah.

(2) “*Terus terang setelah bertahun - tahun menikah dengannya, baru kali ini kami terpisah dengan cara tak terencana seperti ini. Mungkinkah tuhan ingin berbicara kepada kami dengan bahasanya yang belum pahami? sungguh Hanum telah mengakui khilaf telah berbicara tinggi tadi malam. Kata-kata itu terucap di luar kendali emosinya. Dia jelas benar-benar tak menginginkan perpisahan paksa ini.*”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 186*)

Kutipan di atas menggambarkan ketegaran seorang Rangga menghadapi persoalan perpisahan tak terencana dari Tuhan dengan istrinya karena tuntutan pekerjaan. Rangga merasa hal ini tak biasa dia alami setelah menikah bertahun – tahun dengan Hanum.

(3) “*Apakah mungkin kukatakan pada Reinhard bahwa aku sedang dirundung kehilangan belahan jiwa sehingga tak bisa mengikuti konferensi, apalagi bertemu dengan Brown? dengan konsekuensi logis, Reinhard pasti tak akan mengirimku lagi ke konferensi, bahkan aku bisa dicopot dari posisi sebagai asistennya. Atau aku biarkan diriku dianggap pria tak tahu diri oleh istriku sendiri karena tega tidak berupaya mencari keberadaannya yang tak seorang pun tahu kecuali tuhan?*”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 193*)

Kutipan di atas menjelaskan sebuah kebimbangan seorang Rangga yang mengantarkannya pada sebuah sikap ketegaran dalam menghadapi posisi yang tidak bersama dengan istrinya dan Rangga pun tidak mengetahui keberadaan istrinya.

2) Rasa Kasih Sayang yang Tulus

Rasa kasih sayang yang tulus yang dimiliki Rangga untuk mengontrol sikap Hanum yang mudah marah tergambar dalam kutipan berikut:

- (1) *“Kenapa sih, Gertrud tidak merisetkan sosok muslim yang lebih terkenal jadikan lumayan untuk konditemu sebagai wartawan. Aku juga bisa ikut foto-foto say, kan ada Jermaine Jackson, kakak kandung Michael Jackson. Petinju Mohammad Ali, Mike Tyson atau atlet basket Kareem Abdul Jabbar, Shaquille O’neal, Hakim Olajuwon. Ucapku dengan nada menentramkan hatinya.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 70)

Kutipan di atas membuktikan bahwa seorang Rangga yang penuh perhatian dan kasih sayang berusaha menentramkan hati Hanum yang sedang merasa dibebani tugasnya.

- (2) *“Tiba-tiba aku merasa tuhan sedang memperingatkan kami karena pertengkaran ini, tiba-tiba saja juga, aku merasa malaikat tengah mengintai kami berdua. Sungguh aku tidak tahu mengapa perjalanan pertama ke bumi Amerika ini tak terlalu indah. Aku benar-benar membenci diriku. Ya, aku akui. Aku tak pernah benar-benar membantu Hanum dengan liputannya sepenuh hati”. Aku mendekap Hanum yang mulai berderai air mata karena kekesalan perasaan. Seerat-eratnya. Dirinya pun merasakan kegalauan hati yang tak berjalan keluar. Hingga titik terdalam sanubarinya bisa kurasa bergumam”.*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 81)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rangga merasa bersalah kepada Hanum sebab merasa tak pernah benar-benar membantu Hanum dengan serius, karenanya itu Rangga berusaha memeluk erat-erat Hanum yang sedang dilanda kekesalan hati sebab Rangga sangat menyayangi Hanum.

- (3) *“Hal yang sama sekali tak pernah terbesit dalam pikiranku: kehilangan istri di New York, belantara metropolitan terbesar di dunia. Entahlah di mana Hanum sekarang. Aku tak berhasil menghubunginya sejak tadi malam. Toh tetap saja pagi hari ini juga, dengan kegelisahan yang teramat dalam, aku melaporkan wisatawan yang bernama Hanum Salsabiela Rais sebagai daftar orang hilang di kantor polisi Washington DC.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 92.)

Kutipan di atas menggambarkan kegelisahan seorang Rangga yang terpisah dengan istrinya dengan rasa sayang yang sangat mendalam.

(4)“ *Aku memandang telfon genggamku yang sudah mati total. Mungkinkah sekarang ini Hanum dalam keadaan terjepit dan terus menerus mencoba menghubungiku. Aku bisa membayangkan bagaimana dirinya kecewa terhadapku.*” “*Sebersit rasa bersalah menjalar dalam hati seharusnya aku bisa berfikir lebih laki-laki bahwa tugas utamaku adalah melindungi istriku dalam perjalanan ke luar negeri.*”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 186*)

Kutipan di atas menjelaskan keadaan Rangga yang mencemaskan keadaan Hanum yang sedang tersesat dan menduga Hanum menghubungi telfon genggamnya, namun telfon genggamnya mati total akibat kehabisan daya, karena itu Rangga dihantui rasa bersalah terhadap Hanum. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Rangga sangat menyayangi Hanum, terbukti Rangga terus merasa resah kala Hanum tidak kunjung menghubungi ponselnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Maulana (2015) dengan judul *Representasi Religi pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*; Prameswari (2010) dengan judul *Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel “Kinkakuji” Karya Mishima Yukio; Tinjauan Psikologi Sastra*; Rahayu (2015) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah*. Peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel sedangkan perbedaannya terletak pada subjek kajiannya. Penelitian ini lebih difokuskan pada *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika*, Pada penelitian ini peneliti menganalisis

aspek kejiwaan dan cara tokoh utama mengatasi setiap konflik batin yang dialaminya berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, yakni tiga prinsip dasar kepribadian *id*, *ego*, dan *super ego*. Setelah dilakukan analisis dan dideskripsikan sesuai dengan ekspresi dan ungkapan kejiwaannya melalui tokoh utama yang ada dalam novel tersebut.

Pada dasarnya *id* memberikan dorongan yang memenuhi prinsip dasar kesenangan yang mengalir alami dari naluri manusia yang perlu dipenuhi. Apabila keinginan *id* tidak dipenuhi maka akan menimbulkan sebuah rasa kecemasan dan keresahan, sedangkan *ego* berperan memberikan sebuah upaya perlindungan diri ketika mengalami kecemasan atau suatu hal yang bersifat tidak menyenangkan. Kemudian yang lebih utama dari *id* dan *ego* adalah peran *super ego*, *super ego* bertindak sebagai pengontrol dari tindakan *ego* agar tidak menyalahi norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, sebab pada dasarnya manusia hidup dalam ruang lingkup lingkungan yang bersifat sosialitas.

Hanum adalah wanita yang berprofesi sebagai wartawan dalam sebuah lembaga media asing. Keinginannya untuk menolak tugas peliputan bosnya yang bernama Gertrud memang tidak mampu Hanum lakukan. Maksud Hanum menolak tugas tersebut dikarenakan tugas tersebut sangat sulit baginya harus meliput kembali persoalan yang menurutnya mengerikan. Namun, di sisi lain ada pesan religius yang hendak disampaikan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang damai, di tengah gejolak konflik yang sedang terjadi karena persoalan kesalahpahaman berfikir sebagian besar orang di Amerika yang menjadi korban

ledakan gedung WTC yang menuduh orang muslim yang melakukannya atau mereka menyebutnya teroris.

Berdasarkan hal ini, terjadi suatu keadaan *id* yang tidak dapat terpenuhi, keinginan *id* untuk menolak peliputan tersebut terpaksa gagal. Hal ini membuat Hanum merasa bingung dan sedih. Sementara *ego*-nya tergambar dari kesedihan dan kebingungan yang dialami *id* yang tidak terpenuhi. Namun peran *super ego* menjadi penengah antara *id* dengan *ego* yang tidak berjalan sesuai dengan keinginannya yang membuat Hanum bingung dan resah, mampu mengendalikan semua situasi yang terjadi di lapangan. Peran *super ego* yang kompleks untuk mengatasi kebimbangan dalam menghadapi permasalahan yaitu, *super ego* mampu untuk menahan terpenuhinya *id* karena kecemasan Hanum atas hal yang belum tentu terjadi mengakibatkan kebimbangan yang kemudian membuat *ego* sulit mengambil keputusan. *Id* yang mengalami tekanan karena keinginannya untuk menolak tugas peliputan kembali peristiwa ledakan gedung WTC mengalami kebimbangan dan kebingungan. Hanum merasa tidak yakin hal tersebut mampu Hanum lakukan mengingat dia berada pada posisi bahwa dia muslim dan pekerjaannya sebagai wartawan yang membuatnya sulit untuk menolak tugas dari Gertrud. *Super ego* yang dominan dalam Hanum mampu mempengaruhi *ego* untuk tidak memenuhi kebutuhan *id*.

Sementara itu, Rangga juga turut membantu mendampingi Hanum menyelesaikan tugas peliputannya. Peran Rangga dalam mendampingi Hanum memanglah sangat baik. Hal ini dikarenakan sifat kesabaran Rangga yang mampu mengontrol keadaan Hanum. Peran *super ego* dalam dalam diri Rangga mampu

mengendalikan peran *id* dan *ego* pada diri Hanum maupun mengontrol *id* dan *ego* dalam dirinya. Dalam novel tersebut *super ego* Rangga merupakan *super ego* paling sentral dan mendominasi, yang mampu mengendalikan *id* dan *ego* orang lain maupun dirinya. Dalam kasus ini terjadi peran hubungan *super ego* tokoh utama kedua dengan tokoh utama pertama yang mampu mengontrol penuh dan mengendalikan keadaan dengan sangat baik, hal ini sangat menunjang terjadinya kesuksesan dalam menyelesaikan persoalan tugas baik dari sisi administratif maupun dari sisi moral dan religiusitas.

Beberapa masalah yang dihadapi tercermin pula cara kedua tokoh utama antara Rangga dan Hanum dalam menghadapi masalah, yakni mereka harus berusaha untuk tetap tegar dan gigih. Kebimbangan dikarenakan beratnya tugas peliputan merupakan hal yang membuat Hanum nyaris stress. Namun hal ini tidak membuatnya menyerah, akhirnya Hanum dan Rangga mampu melalui kesulitan-kesulitan di lapangan dan ia sadar bahwa ia harus selalu tegar dalam menghadapi cobaan-cobaan dalam tugasnya meliput peristiwa ledakan gedung WTC. Hanum sadar bahwa peristiwa tersebut adalah peristiwa yang harus diluruskan, sebab Islam adalah agama yang damai, bukan agama yang membawa kerusuhan.

Pencapaian akhir yang sukses bukan hal yang bisa didapatkan dengan mudah, butuh perjuangan dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, hal ini tergambar pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, di mana kedua tokoh utama Hanum dan Rangga berjuang untuk menyelesaikan amanat dari tugasnya mengalami banyak ujian yang membuatnya pimis, namun

karena tekad, kesabaran, dan kegigihan sehingga mampu membawa keduanya mencapai keberhasilan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah dilakukan pengamatan dan pembahasan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmud Freud, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Ada tiga aspek kepribadian yang dimiliki oleh kedua tokoh utama (Hanum dan Rangga) yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah sistem kepribadian yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan yang murni pada setiap diri individu. *Ego* adalah sistem yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan. *Super ego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif.
2. Wujud konflik batin yang dialami oleh kedua tokoh utama tersebut adalah harapan yang tidak sesuai dengan keinginan dan kebimbangan-kebimbangan dalam menghadapi permasalahan. Wujud konflik batin tokoh utama dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dihadapi tokoh utama didasari dari banyaknya harapan *super ego* yang sulit sekali terpenuhi dan memerlukan berbagai tantangan yang luar biasa yang membuatnya mengalami berbagai tekanan, pengharapannya terhadap Islam adalah agama yang damai terlalu besar, dan membawanya ke dalam persoalan yang rumit.

3. Bentuk penyelesaian permasalahan konflik batin dalam novel tersebut adalah dengan ketegaran, kegigihan, keyakinan, dan ketulusan. Dari data hasil analisis tersebut, Hanum dan Rangga Selaku tokoh utama mengendalikan dirinya melalui peran *super ego* yang cenderung sangat dominan. Hal tersebut terlihat dari cara tokoh utama menyelesaikan segala persoalan dan tekanan dari *id* di mana *ego* cenderung memberikan cerminan terhadap peran *super ego* yang kompleks untuk mengatasi kebimbangan-kebimbangan dari *ego* yang timbul akibat permasalahan yang disebabkan keinginan *id* yang tidak terealisasikan karena *ego* cenderung mengikuti kontrol yang kuat dari *super ego*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra maka penulis menyarankan:

1. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra diharapkan untuk dibaca oleh pembaca atau penikmat sastra untuk meningkatkan ketajaman berpikir kritis tentang kondisi psikologis.
2. Konflik yang terjadi dalam novel ini dapat dijadikan pedoman hidup tentang bagaimana cara tokoh utama mengatasi berbagai permasalahan yang menyimpannya, bercerita tentang perjalanan penyelesaian tugas profesional dengan ketegaran dan kegigihan yang kuat untuk menyelesaikan tugas sekaligus mendamaikan perselisihan serta memperkaya batin kita.
3. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. (Edisi Ketiga). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Azis, Siti Aida. 2011. *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis* (diterjemahkan oleh: Haris Setiowati). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulana, Ahmad. 2015. Representasi Religi pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA: *Skripsi*. Jakarta: UIN. Syarif Hidayatullah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prameswari, Citra Rindu. 2010. Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Kinkakuji Karya Mishima Yukio: *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, Wiwik. 2015. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah: *Skripsi*. Jogjakarta: Universitas Negeri Jogjakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salsabiela Rais, Hanum dan Rangga Almahendra. 2016. *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode, dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Saryono. 2009. *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis bagi Pemula*. Jogjakarta : Mitra Cendekia Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Semi, M. Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Suroto. 1993. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Wiyatmi. 2011. *Pengantar Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

L

A

M

P

I

R

A

N

KORPUS DATA

4. Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama Hanum:

a. Aspek *Id, Ego, Super Ego* Tokoh Utama Hanum dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

4) *Id*

(1) “Malam hari adalah waktu pertemuan yang kami berdua selalu dambakan. Saat keluh kesah suatu hari mendapatkan wadah yang sempurna.”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 20*)

(2) “Mas....jam berapa datang ?” Sapaku mesra pada Rangga.”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 21*)

(3) “Besok? besok kan sabtu, hari liburku, dan aku sudah punya rencana dengan suamiku.”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 21*)

(4) “Katakan Gertrud” (tantangku sudah hampir habis kesabaran)”.

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm.44*)

(5) “Kali ini aku benar-benar kesal, dengan amarah yang sudah mencapai ubun-ubun. Mengapa dia tidak juga kembali dari toilet? apa maksud semua ini! sungguh aku sedang kesal berbalut kehampaan perasaan ketika menyaksikan kisah Brown ini tanpa suami di sampingku. Apakah semua ini telah diatur Rangga?”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm.315*)

5) *Ego*

(6) “Aku...aku....bisa mengajari ibumu, mencari kedamaian itu jika kau mau, Gertrud,ehm...”

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm.40*)

(7) “Gertrud,kau pasti berpikir aku gila kan menyuruh ibumu bangun malam - malam dan melakukan hal bodoh seperti itu. Kau pasti berpikir seperti itu. Kau pasti berpikir bukankah orang tua justru lebih baik banyak tidur. Begitu kan?”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm.42)

(8) *“Tapi itu tema yang tidak ada dasarnya, Gertrud!” bentakku tak berdaya!.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm.45)

(9) *“Gertrud,aku terima tantanganmu. Aku akan menulis artikel itu.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 51)

(10) *“Jones, aku punya pertanyaan terakhir untukmu. Apakah menurutmu dunia akan lebih baik dan jauh lebih baik tanpa...Islam?”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 228)

6) Super Ego

(5) *“Beda kali, mas. Thomas Alva Edison itu sudah yakin akan teorinya, hanya masalah waktu dia bisa menemukan lampu.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 24)

(6) *“Gertrud, aku hanya mau bilang, motif para muslim yang mengaku jihadis dengan melakukan teror itu jika dirunut- runut adalah masalah ekonomi. Jangan kau salahkan Islam. Tidak ada. Tidak ada kaitan sama sekali. Sama dengan koran ini, Gertrud. Mencari sensasi, bukan karena kebenaran,tapi karena harus menyambung hidup biduk ekonomi yang sudah terseok-seok,” ucapku akhirnya.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 46)

(7) *“Aku hanya bisa mengatakan padamu, Mike, sebagai muslim aku juga mengutuk aksi laknat itu. Mereka hanya pecundang. dan tidak seharusnya orang-orang yang ingin membangun masjid itu kau samakan...” “Lalu, aku harus diam saja? sebuah dosa besar sebelum aku mati jika aku tidak menentangnya.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 226)

(8) *“Tak sadarkah kau Jones, kau baru saja menjawab pertanyaanmu sendiri. Bahwa semua muslim yang kau anggap beracun, telah menyemburkan perih untukmu. Sembilan puluh sembilan persen muslim di sana berusaha menjadi agen muslim yang baik. di tengah dunia yang menghamburkan sorotan sinar saling curiga dan waswas kepada mereka.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 229)

b. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama Hanum dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

1) Harapan Tidak Sesuai Keinginan

- (1) *“Sialan! aku sudah menghalau pria mabuk itu untuk masuk dalam rombongan. Bagaimana mungkin dia bisa lolos. Dia pencari gara-gara!”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 98)

- (2) *“Mr. Jones, tunggu! bisakah kita bicara lagi via telepon nanti?” seruku pada jones. Aku tak mau kehilangan narasumber begitu saja. Tapi seperti awal tadi, dia tak menghiraukan teriakanku. Tangannya hanya melambai”. Mr. Jones tunggu! ini foto istrimu!” seruku kembali sambil memandangi foto Ana yang masih tertahan di tanganku. Namun Jones tak acuh padaku lagi. Dalam beberapa detik Jones sudah melesat kembali ke arena demo. Dalam beberapa detik pula demonstrasi itu berubah kacau. Kekacauan yang mengepungku.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 99)

- (3) *“Ya Allah ya tuhan, atas segala malaikat-malaikat di atas sana....aku tidak benar-benar mengucapkannya. Aku benar-benar tidak menginginkannya...mengapa engkau kabulkan semua ini.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 116)

- (4) *“Kau tahu, Julia bertemu denganmu seolah suatu oasis bagiku. Apalagi kau kurator yang berpengetahuan banyak. Ceritamu tentang para penjajah muslim yang mungkin menemukan amerika jauh sebelum columbus, para navigator muslim yang mendampingi columbus mencari jajahan baru, keturunan muslim melungeon yang membangun koloni di sini sebelum orang-orang eropa datang, adalah bukti bahwa tanpa Islam, dunia tidak akan menemukan Amerika. Dan sekarang kau tak mau menjadi narasumberku, tanpa alasan jelas? hanya karena menganggap muallaf tak layak melakukannya? kau telah menampar diriku Julia.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 140)

- (5) *“Apa ?! ini adalah penggambaran vulgar nabi Muhammad di atas gedung pengadilan mahkamah agung Amerika Serikat!” apa - apaan ini? nabi Muhammad disejajarkan dengan tokoh ini?.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 206)

- (6) *“Terus terang aku jengkel pada suamiku sekarang ini. Kata-kata cepatnya hanya omong kosong. Ini sudah 30 menit sejak dia pamit ke toilet tadi. Setidaknya, jika dia ada, akan lebih mudah bagi kami untuk memperkenalkan diri pada Brown. Bukankah dirinya yang berkomunikasi dengan Brown tentang keberadaan kami berempat di ruang ini?”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 278)

2) Kebimbangan dalam Menghadapi Permasalahan

- (1) *“Mengubah dunia?” jawabku, keheranan akan kata-katanya yang terlalu tropis. Gertrud, aku capek mendengarmu. Aku bingung. Katakan saja, mereka menyuruh apa? tandasku cepat.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 44)

- (2) *“ Tidak, Gertrud. Aku tidak akan mungkin menulis artikel seperti itu. Kita bisa menulis sesuatu yang kau sebut apa itu – mengubah-dunia-demi menaikkan oplah pada hari pertama tayang nanti. Tapi bukan dengan menggiring opini semacam itu yang memojokkan keyakinanku.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 45)

- (3) *“Tapi, kuharap kau tidak memintaku meliputnya, Gertrud. Tolonglah...kau bisa mengirim Jacob untuk berita-berita macam ini,” serahku langsung.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 44)

- (4) *“Tunggu Gertrud. Aku tidak mungkin pergi ke Amerika sendiri! tidak. Suamiku pasti tidak akan memberiku izin,” aku langsung memasang pernyataan tegas.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 56)

- (5) *“ Ya Allah, jika permintaanku yang konyol tadi tadi malam benar-benar kau luluskan, aku benar-benar menyesal telah mengatakannya. Karena semua itu hanyalah emosi sesaat.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 118)

- (6) *“Bagaimana kau tahu tentang ini semua Julia? aku benar benar tersentak mendengar fakta barusan. Aku tentu tak percaya begitu saja. Mana mungkin seorang perempuan yang hanya menjadi penunggu museum bisa tahu banyak?”*

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 132*)

c. Bentuk Penyelesaian Permasalahan Konflik Batin terhadap Tokoh Utama Hanum dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

1) Ketegaran dalam Menghadapi Masalah

(1) *“Aku berhitung dalam hati. Satu, dua, tiga, empat, lima... inilah cara ampuh untuk mengendalikan diri kata fatma. Emosi negatif itu hanya bertahan pada satu menit pertama. Jika kita menarik nafas dan melepaskannya perlahan, mencoba mengalihkan dengan hal lain, reseptor negatif yang diterima hipotalamus di otak tidak akan dilanjutkan di saraf simpatik, sebaliknya akan bergerak secara menjauh, meluruh, dan akhirnya menghilang.”*

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 50*)

(2) *“Julia, kau tahu sekarang ini aku tak berdaya. Kamulah satu-satunya tempatku bergantung. Jadi, kuat tidak kuat, aku harus siap kuat!”*

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 124*)

(3) *“Ya tuhan, apa yang sedang dibicarakan Rangga? Aku hanya memberitahukan padanya lewat pesan terakhirku bahwa ibu Julia menderita lupa penyakit ingatan dengan cepat, orang yang aneh sekejap tertawa dan sekejap kemudian menangis. Serta tiba-tiba melupakannya. Seperti lupa akan terakhir kali dia berkedip. Jika nanti bertemu dengannya, Rangga harus berhati – hati bicara padanya.”*

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 255*)

4) Kegigihan yang Kuat dalam Menyelesaikan Pekerjaan Profesional

(7) *“Julia maafkan aku, aku berencana menulis profilmu sebagai salah satu keluarga korban WTC New York dari kalangan muslim. Kau bisa sekalian menceritakan pengalamanmu sebagai muallaf. Bagaimana?”*

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 139*)

(8) *“Jadi, mungkin kau bisa menceritakan bagaimana awal dirimu menjadi muallaf. Lalu jika tak keberatan kau bisa mengisahkan cerita terakhirmu bersama Abe pada hari itu.”*

(*Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 139*)

(9) “ Julia tahukah engkau? koranku memintaku membuat ulasan tentang serangan teroris tragedi 9/11. Mereka ingin mendapatkan banyak opini dari orang-Amerika yang anggota keluarganya menjadi korban WTC, bahwa Islamlah yang telah menyebabkan kekacauan di dunia. Dan mereka mengangkat tema bahwa, andai tidak ada Islam, dunia akan menjadi lebih baik.” Paparku dengan harapan menceritakan semua ikhwal peliputan ini akan menggeser posisi tidak setujunya. Tapi Julia masih terlihat kukuh tak goyah.”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 140)

(10) “Azima, sebentar. Bolehkah aku minta tolong padamu satu hal lagi?” aku tidak tahu apakah permintaanku ini melampaui batas kewajaran. Tapi hanya dirimu yang kuyakin bisa.” Azima mengangguk. Wajah sembabnya kini sudah berubah sedikit ceria.”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 184)

(11) “Bosku memberiku tugas yang kukira hanya dirimu yang bisa meyelesaikannya. Karena kau kurator museum.” kuulurkan telpon genggam berisi teks dari Gertrud. Azima membacanya sekilas. Dia tersenyum penuh kemenangan.”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 184)

(12) “Aku sudah mewawancarai keluarga muslim yang juga menjadi korban tragedi itu. Dan pendirian mesjid adalah wujud suara lantang mereka bahwa Islam telah dibajak dengan jahat oleh orang-orang yang mengaku muslim tapi sesungguhnya teroris!” jawabku juga dengan ketegasan yang bergetar.”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 227)

5) Keyakinan yang Kuat Akan Keberhasilan

(1)“Ya tuhan, ganjarlah aku dengan kekuatan untuk melaksanakan tugas berat ini. Mudah mudahan engkau melihat misi yang lebih besar di baliknya: meluruskan pikiran negatif orang-orang barat terhadap Islam. Aku harus membuktikan bahwa tema ulasan tuntutan di dewan redaksi itu tak akan terbukti. Tak akan pernah.”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 50)

(2)“Setiap muslim yang telah memulai kehidupannya dengan syahadat berhak menjadi terbaik mengabdikan dirinya pada Islam. Hanya masalah waktu. Menjadi muallaf adalah hal biasa. Kau juga Julia. Kau tahu, akupun juga

masih belum kaffah. Aku terus berusaha menjadi muslim yang baik,” timpalku dengan mengetengahkan keadaan diriku yang belum berhijab.”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 139)

(3) *“Tidak, Azima! katakan pada dirimu, pada semua orang, bahwa mereka bukan muslim yang sesungguhnya! mereka...mereka...orang-orang yang tak bertanggung jawab. Tapi tak punya sedikit pun nyali untuk tanggung jawab, kemudian menjadikan saudara-saudara mereka sebagai kambing hitam.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 178)

(4) *“Kaulah muslim sejati, Azima. Kaulah, satu diantara miliaran muslim, tak peduli kau lahir sebagai muslim maupun mualaf. Tapi kita semua punya kewajiban memperbaiki wajah Islam yang sudah tercoreng – moreng ini. Kita akan menjadi agen muslim yang baik selamanya.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 178)

3. Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama Rangga

d. Aspek *Id*, *Ego*, *Super Ego* Tokoh Utama Rangga dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

1) *Id*

(1) *“Aku mengepal-ngepalkan tanganku. Tak bisa kuelakkan kegairahan yang membunyah ini. Seketika aku tahu apa tema paper keduaku yang akan ku ajukan ke Profesor Reinhard.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 33)

(2) *“Aku mau membicarakan sesuatu”. Suaraku dan Hanum berbarengan tanpa aba-aba. Ini pertanda kami berdua sedang menyimpan sesuatu yang tak tertahankan.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 57)

(3) *“Say maksudku itu baik,,” kucoba menenangkan. Mencoba mengembalikan suhu yang sedikit memanas tiba-tiba. Tapi pikiran Hanum entah berkeliaran ke mana.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 80)

2) *Ego*

- (4) *“Kedai mungil ini menjadi tempat yang paling cocok untukku menunggu Hanum disaat lambung sudah nyaring berbunyi. Tak mudah menemukan makanan halal dalam waktu kurang satu hari di New York..”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 99)

- (5) *“Sekarang ini detik-detik takdir yang sedang mencari jalannya. Kini aku hanya berusaha realistis. Sepuluh menit dari sekarang, begitu bus siap berangkat, aku baru akan masuk. Jika perempuan separuh jiwaku itu juga tidak juga tampak, aku akan membatalkan semua rencanaku. Aku harus ke kantor polisi.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 110)

- (6) *“Lalu, kenapa kau bilang kau tidak suka? kau tidak suka dia belajar banyak kitab suci? tanyaku masih dengan harapan memperoleh pengetahuan baru darinya.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 145)

3) *Super Ego*

- (4) *“Dari kalimat itu, tak perlu ragu untuk langsung menduga Jeferson pastilah orang yang sangat religius. Namun di sisi lain dia sendiri menolak segala bentuk pemaksaan agama. Kata-kata itu bermakna mendalam dalam balutan bahasa mengesankan.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 171)

- (5) *“Semua terlanjur menjadi kenyataan. Kini yang tertinggal di benakku adalah menyelesaikan misi yang diinginkan istriku. Menyelamatkan agenda utamaku ke Amerika Serikat. Memastikan diriku masuk dalam deretan peserta konferensi esok. Jika esok tak ada juga kabar darinya, kantor polisi adalah jawaban terakhir.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 186)

- (6) *“Maaf, Mr. Brown, dalam agamaku, Islam, kita diminta untuk bersedekah, berzakat sepanjang waktu untuk membersihkan diri. Bukan maksudku untuk mengait-ngaitkan agama dalam praktik bisnis. Tapi apakah kau menjadi filantropi karena percaya pada the power of giving?” tanyaku.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 197)

e. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama Rangga dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

1) Harapan Tidak Sesuai dengan Keinginan

- (4) “*Akan halnya aku, mulai didera rasa bosan karena perjalanan delapan jam London – New York ini. Sungguh, aku ingin menikmati waktu yang mepet di Amerika hanya untuk bersantai dengan istriku. Untuk mendekapnya selama perjalanan di atas awan ini. Bukan dicuekin karena segepok kertas hasil riset.*”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 63)

- (5) “*Jelaslah itu susah, ya, lagi-lagi, mengapa Hanum tidak beringsut dari kekokohnya menggunakan data Gertrud? karena Gertrud bukanlah muslim dan cenderung mencari narasumber yang tidak tepat sasaran, Hanum sudah terlalu berprasangka. Dirinya hanya mengontak satu narasumber yang diberikan Gertrud dan tidak menerima balasan apapun. Itu cukup membuatnya sudah tidak percaya lagi dan mulai dengan manufer mencari narasumber sendiri tanpa petunjuk yang jelas. Liputan ini mulai merusak rencanaku berwisata dengan istriku.*”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 71)

- (6) “*Kuharap Hanum tahu, tadi malam telah ku korbakan badan ini beradu dengan dinginnya malam di stasiun bus menungguinya. Hingga berganti tiga kali caffe karena diusir pemiliknya. Menunggu bus terakhir dari New York yang ternyata akhirnya membuatku tertidur di lorong ruang tunggu yang beku. Menanti orang yang tak pernah tiba.*”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 192)

2) Kebimbangan dalam Menghadapi Permasalahan

- (5) “*Aku mulai digedor-gedor banyak kebingungan, kami turun di terminal bus. Masih dengan suasana muram. Tanpa satu pun hasil wawancara. Tanpa bisa menikmati perjalanan hop-on-hop-off yang tiketnya lumayan mengguncang dompet. Bahkan mengunjungi patung liberty yang sangat legendaris barusan seperti mengunjungi monas di Jakarta. Tidak terasa.*”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 72)

- (6) “*Aku melihat jam tanganku. Satu jam lagi bus akan berangkat. Aku benar-benar tak tahu harus bagaimana mengatasi situasi seperti ini. Ini adalah ketersesatan Hanum yang tak pernah ku antisipasi. Aku mempelajari blok-blok*

di sekitar kompleks ground zero memorial park. Aku tak yakin Hanum bisa mencari jalan alternatif menuju tempatku sekarang berdiri.”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 107)

- (7) *“Tak dapat kumungkiri, aku sedang dalam keadaan gelisah menerka keadaan Hanum sekarang. Telfon genggamku sudah tak bernyawa sejak setengah jam lalu, sebelum akhirnya aku tertidur di bus. Yang berputar – putar di kepalaku adalah, apakah Hanum berhasil mencapai terminal pent-station tepat pada waktunya, mengejar pemberangkatan bus terakhir ke washington, dan apakah dia mencoba-coba mencari telepon genggam pinjaman lagi untuk mengirimkan SMS kepadaku. Hingga akhirnya kegelisahanku ditidurkan rasa kantuk yang luar biasa.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 122)

- (8) *“ Apakah mungkin kukatakan pada Reinhard bahwa aku sedang dirundung kehilangan belahan jiwa sehingga tak bisa mengikuti konferensi, apalagi bertemu dengan Brown? dengan konsekuensi logis, Reinhard pasti tak akan mengirimku lagi ke konferensi, bahkan aku bisa dicopot dari posisi sebagai asistennya. Atau aku biarkan diriku dianggap pria tak tahu diri oleh istrinya sendiri karena tega tidak berupaya mencari keberadaannya yang tak seorang pun tahu kecuali tuhan?.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 193)

f. Bentuk Penyelesaian Permasalahan Konflik Batin Terhadap Tokoh

Utama Ranga dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

1) Ketegaran dalam Menghadapi Masalah

- (4) *“ Aku yakin ini semua adalah grand design Allah. Tidak mudah memahami jalan takdir, karena takdir tak akan jalan dengan arahan navigasi manusia. GPS tuhanlah penentunya. Jalan yang akhirnya mempertemukan aku dan Hanum dalam suatu kebetulan, duduk bersama dalam tubuh si burung besi perkasa yang dengan tenang melewati badai di bawah sana, menuju satu tujuan.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 60)

- (5) *“ Terus terang setelah bertahun - tahun menikah dengannya, baru kali ini kami terpisah dengan cara tak terencana seperti ini. Mungkinkah tuhan ingin berbicara kepada kami dengan bahasanya yang belum pahami? sungguh Hanum telah mengakui khilaf telah berbicara tinggi tadi malam. Kata-kata itu*

terucap di luar kendali emosinya. Dia jelas benar-benar tak menginginkan perpisahan paksa ini.”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 186)

- (6) *“Apakah mungkin kukatakan pada Reinhard bahwa aku sedang dirundung kehilangan belahan jiwa sehingga tak bisa mengikuti konferensi, apalagi bertemu dengan Brown? dengan konsekuensi logis, Reinhard pasti tak akan mengirimku lagi ke konferensi, bahkan aku bisa dicopot dari posisi sebagai asistennya. Atau aku biarkan diriku dianggap pria tak tahu diri oleh istriku sendiri karena tega tidak berupaya mencari keberadaannya yang tak seorang pun tahu kecuali tuhan?”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 193)

2) Rasa Kasih Sayang yang Tulus

- (5) *“Kenapa sih, Gertrud tidak merisetkan sosok muslim yang lebih terkenal jadikan lumayan untuk konditemu sebagai wartawan. Aku juga bisa ikut foto-foto say, kan ada Jermaine Jackson, kakak kandung Michael Jackson. Petinju Mohammad Ali, Mike Tyson atau atlet basket Kareem Abdul Jabbar, Shaquille O’neal, Hakim Olajuwon. Ucapku dengan nada menentramkan hatinya.”*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 70)

- (6) *“Tiba-tiba aku merasa tuhan sedang memperingatkan kami karena pertengkaran ini, tiba-tiba saja juga, aku merasa malaikat tengah mengintai kami berdua. Sungguh aku tidak tahu mengapa perjalanan pertama ke bumi Amerika ini tak terlalu indah. Aku benar-benar membenci diriku. Ya, aku akui. Aku tak pernah benar-benar membantu Hanum dengan liputannya sepenuh hati”. Aku mendekap Hanum yang mulai berderai air mata karena kekesalan perasaan. Seerat-eratnya. Dirinya pun merasakan kegalauan hati yang tak berjalan keluar. Hingga titik terdalam sanubarinya bisa kurasa bergumam”.*

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 81)

- (7) *“Hal yang sama sekali tak pernah terbesit dalam pikiranku: kehilangan istri di New York, belantara metropolitan terbesar di dunia. Entahlah di mana Hanum sekarang. Aku tak berhasil menghubunginya sejak tadi malam. Toh tetap saja pagi hari ini juga, dengan kegelisahan yang teramat dalam, aku melaporkan wisatawan yang bernama Hanum Salsabiela Rais sebagai daftar orang hilang di kantor polisi Washington DC.”*

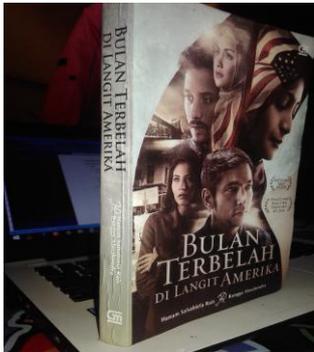
(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 92.)

(8) “ *Aku memandang telfon genggamku yang sudah mati total. Mungkinkah sekarang ini Hanum dalam keadaan terjepit dan terus menerus mencoba menghubungiku. Aku bisa membayangkan bagaimana dirinya kecewa kepadaku.*” “*Sebersit rasa bersalah menjalar dalam hati seharusnya aku bisa berfikir lebih laki-laki bahwa tugas utamaku adalah melindungi istriku dalam perjalanan ke luar negeri.*”

(Bulan Terbelah di Langit Amerika hlm. 186)

SINOPSIS

NOVEL BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA



Penulis : Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra
Penerbit : Gramedia Pustaka
Tahun terbit : Mei 2016
Jumlah halaman : 344 Halaman
ISBN : 978-602-03-0545-5

Amerika dan Islam sejak 11 September 2001 hubungan keduanya berubah semua orang berbondong-bondong membenturkan mereka mengakibatkan banyak korban berjatuhan; saling curiga, saling tuding, dan menyudutkan banyak pihak.

Ini adalah perjalanan spiritual di balik malapetaka yang mengguncang kemanusiaan. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menceritakan tentang perjalanan pasangan suami istri bernama Rangga Almahendra dan Hanum Salasabiela Rais. Hanum yang berprofesi sebagai jurnalis mendapat sebuah tugas dari atasannya yang bernama Gertrude Robinson untuk membuat artikel yang bertema “Akankah Dunia ini Menjadi Lebih Baik Tanpa Islam?” artikel tersebut nantinya akan dimuat dalam sebuah koran. Gertrude juga meminta kepada Hanum supaya mewawancarai dua narasumber dari pihak muslim dan nonmuslim di Amerika Serikat. Narasumber tersebut merupakan para keluarga korban serangan *World Trade Center (WTC)* pada 11 September 2001 di Washington DC, New York.

Di sisi lain Rangga sedang menyelesaikan tugas akhirnya sebagai mahasiswa doktoral yang mendapat tugas dari dosennya bernama Professor Reinhard untuk pergi ke Washington, agar bisa mengikuti sebuah konferensi internasional dalam bidang bisnis. Dalam konferensi tersebut, nantinya akan membahas dan mengetengahkan seorang filantropi dunia bernama Brown Phillipus tentang “Kekuatan dari Sebuah Strategi.”

Di situlah pasangan suami istri Rangga dan Hanum mengalami depresi sendiri-sendiri terhadap tekanan pekerjaan dan tugasnya selama di New York, ketika mereka memutuskan untuk mencari narasumber terbaik bagi tugas Hanum. Hanum bersikeras bahwa dia tidak akan menggunakan narasumber pilihan Gertrude sementara Rangga yang sangat menyayangi istrinya dan menginginkan perjalanan ke Amerika Serikat sebagai tamasya selain konferensi mendesak agar Hanum mengikuti kata-kata Gertrude agar mempercepat tugas berakhir.

Setelah pencarian panjang, akhirnya Hanum berhasil menemukan salah satunya yaitu Mr. Michael Jones yang merupakan narasumber dari golongan non muslim yang kurang menyetujui adanya pembangunan masjid Ground Zero di dekat area tersebut.

Pencarian terhadap satu narasumber lagi akhirnya berakhir dengan susah payah, apalagi pada saat itu sedang memperingati kejadian 11 September di kompleks Ground Zero dan anehnya lagi ada sebuah kerusuhan kecil terjadi dalam peringatan tersebut.

Di sisi lain Hanum terpontang panting di Kota New York tanpa paspor sementara Rangga terlanjur menuju Washington setelah Hanum meminta untuk segera mengejar registrasi konferensi yang hampir ditutup dan selesai.

Hanum akhirnya berlindung di masjid yang dijadikan isu kerusuhan karena dibangun dekat dengan lokasi Ground Zero. Ia bertemu dengan Julia Collins, seorang muallaf yang memiliki nama Azima Hussein. Rangga tidak sengaja bertemu dengan Philipus Brown dan melakukan wawancara cepat tentang mengapa Brown menjadi seorang filantropi.

Sebuah kejadian yang dialami Rangga dan Hanum secara tak terduga akan mempertemukan Jones, Julia, dan Brown dalam sebuah pertemuan manis yang menggetirkan ketika Brown mengisahkan apa yang melandasinya menjadi seorang filantropi dunia pada acara *the heroes* tersebut.

RIWAYAT HIDUP



Sugeng Riadi, lahir pada tanggal 05 November 1994 di Saele, Kabupaten Luwu Timur, Anak ketiga dari enam bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Daman dengan Musini. Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2001 di SDN 110 Saele, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, dan tamat pada tahun 2007.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 1 Burau, Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2007 – 2010. Kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wotu, Kabupaten Luwu Timur selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya di sekolah tersebut pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi Strata 1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Alhamdulillah, pada tahun 2018, atas rahmat Allah Swt. yang disertai doa kedua orang tua dan saudara dan rekan rekan, perjuangan panjang penulis yang penuh suka dan duka dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan tugas akhir karya ilmiah dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra.